

**KOMUNIKASI PERSUASIF KYAI ACHMAD BUDAIRI DALAM
MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL BAZARIYYAH TEMPURSARI WUNGU MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

Ritta Lutfiana Dewi
NIM. 302180047

Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP. 196806161998031002

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Dewi, Ritta Lutfiana. 2023. *Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Abad, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Akhlakul Karimah, Santri

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dan utama dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia juga makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia berkomunikasi agar mendapatkan informasi terbaru, memberi bantuan dan yang lainnya. Proses komunikasi bisa terjadi dimana saja termasuk juga di pondok pesantren. Seiring berjalan zaman sekarang ada banyak permasalahan termasuk merosotnya akhlakul karimah. Terlebih yang dikhawatirkan orang tua adalah anak. Jadi solusi orang tua agar anak bisa menjadi lebih baik yaitu dengan masuk ke pondok pesantren yang dipercaya. Dikarenakan anak akan di bimbing langsung oleh kyai, ustadz/pengajar, dan pengurus untuk membentuk akhlakul karimah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana proses komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah? (2) Bagaimana metode komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah? dan (3) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan komunikasi persuasif oleh Kyai Achmad Budairi di Pondok Pesantren Al Bazariyyah?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *field research*, dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yakni dengan model analisis milik Miles dan Huberman.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data tentang proses dan metode komunikasi persuasif dan faktor pendukung dan penghambat komunikasi persuasif oleh Kyai Achmad Budairi di Pondok Pesantren Al Bazariyyah.

Dari hasil penelitian itu ditemukan dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi persuasif yang digunakan Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri ini sangat penting karena harus dengan berkala dan terus menerus dengan berdakwah yang memberikan motivasi, pelajaran agar para santri bisa mengikuti apa yang di sampaikan oleh Kyai Achmad Budairi dengan baik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan santri bisa memahami dan bisa mengantisipasi faktor pendukung dan penghambat dalam menyampaikan dakwah yang sering terjadi dan yang kurang diperhatikan, sehingga dalam menyampaikan dapat berjalan dengan lancar dan semoga dapat diterima oleh para santri dan dapat diamalkan sebagaimana mestinya.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ritta Lutfiana Dewi

NIM : 302180047

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddun, Adab, dan Dakwah

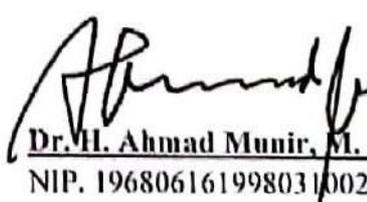
Judul : Komunikasi Persuasif Kyai Ahemad Budairi dalam Membentuk
Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari
Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah

Ponorogo, 30 oktober 2023


Mengetahui,
Kajar

Karvis Fithri Ajhuri, M. A
NIP. 198306072015031004

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP. 196806161998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Ritta Lutfiana Dewi
NIM : 302180047
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Madiun

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 15 November 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos), pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 08 Desember 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Runtianing UH, M.S.I
2. Penguji I : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
3. Sekretaris : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

(C. Pratiwi)
(M. Irfan Riyadi)
(Ahmad Munir)



Ponorogo, 08 Desember 2023

Mengesahkan Dekan,

(Ahmad Munir)
Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.

NIP. 196806161998081002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ritta Lutfiana Dewi

NIM : 302180047

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

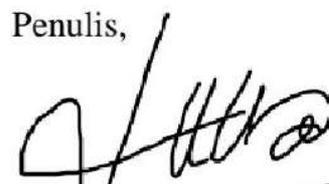
Judul Penelitian : KOMUNIKASI PERSUASIF KYAI ACHMAD
BUDAIRI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL BAZARIYYAH
TEMPURSARI WUNGU MADIUN

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Penulis,



RITTA LUTFIANA DEWI
302180047

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ritta Lutfiana Dewi

NIM : 302180047

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Madiun”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 08 Desember 2023



Ritta

Ritta Lutfiana Dewi
NIM.302180047

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dan utama dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Karena itulah manusia harus berkomunikasi dengan manusia lain untuk mendapatkan informasi terbaru atau untuk meminta bantuan, serta untuk urusan lainnya. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media atau lambang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yakni komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, salah satunya adalah mempengaruhi sikap seseorang. Upaya komunikasi untuk mempengaruhi sikap seseorang ini kemudian disebut sebagai komunikasi persuasif.¹ Komunikasi persuasif ialah komunikasi yang bersifat membujuk agar seseorang dapat memengaruhi sikap dan perilaku melalui cara halus dan lembut, terutama dalam menggunakan bahasa.

Komunikasi persuasif sangat erat hubungannya dengan perubahan sikap, pada dasarnya tujuan persuasif yaitu memengaruhi dapat mengubah

¹ Ace Istianah Afiati, *Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap "Study Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Militer Tamtama TNI AD Di Sekolah Calon Tamtama Rindan IV Di Ponegoro Kebumen"*, (Yogyakarta: 2015), 1.



sikap seseorang. Manusia selalu berkomunikasi setiap harinya, baik secara verbal maupun non verbal. Tujuan manusia berkomunikasi agar terciptanya saling memahami. Keberhasilan komunikasi dapat ditentukan dengan penyampaian pesan secara sistematis.

Proses komunikasi bisa terjadi di semua tempat, tidak terkecuali di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal tempat santri menimba ilmu agama Islam. Pada dasarnya pesantren adalah asrama pendidikan tradisional di mana para santri tinggal dan belajar ilmu agama bersama yang dipimpin oleh seorang kyai. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dimana para santri tinggal didalamnya dan dibimbing langsung oleh pengasuh, ustadz, dan kemudian pengurus.

Para santri diberikan pendidikan dan pembinaan, agar santri menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah *Azza wa Jalla*, berakhlak mulia, dan dapat berperan aktif di dalam lingkungan pondok maupun masyarakat. Dengan adanya pendidikan agama Islam yang baik sesuai dengan al-Qur'an dalam sebuah pesantren. Maka masa depan para santri pun akan terarah ke jalan yang baik pula. Selain itu, para santri akan terdidik sebagai seorang yang berakhlak dan berperilaku sesuai ajaran Islam, termasuk dalam pondok pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.

Kehadiran pondok pesantren Al Bazariyyah di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai

lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (flexibel), sejak awal kehadirannya pondok pesantren Al Bazariyyah ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat, salah satunya yaitu menjadikan santri berakhlakul karimah. Masalah akhlak santri menjadi perhatian utama bagi pengasuh, para ustadz, dan para pengurus karena sebagai fundamental keberhasilan masa depan santri itu sendiri ketika ia kelak terjun dimasyarakat.

Problematika akhlak yang semakin hari semakin menunjukkan peningkatan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi diberbagai lembaga pendidikan Islam termasuk di pesantren. Dikarenakan pondok pesantren Al Bazariyyah tersebut, santri dididik ilmu keagamaan untuk menguatkan daya hati nurani mereka dengan keimanan untuk menuju hal yang lebih baik.

Proses komunikasi yang diterapkan seorang Kyai di pondok pesantren sehingga santri dapat memiliki akhlak yang baik yaitu dengan memberikan perhatian, membimbing, mengajarkan, nasehat, dan memberikan aktivitas latihan-latihan supaya santri terbiasa dengan aktivitas tersebut. Diharapkan juga santri nantinya dapat bersikap dan berperilaku yang baik dan benar tidak hanya mengetahui norma-norma yang ada dalam masyarakat, tetapi juga dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas.

Pembentukan akhlak adalah salah satu model pendidikan yang paling tepat dalam menghadapi era milenial, karena pembentukan akhlak merupakan dasar dari seseorang melakukan kebajikan, serta menjadi pijakan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu generasi milenial harus terus dibekali dengan akhlak yang baik sebagai landasan hidup yang baik untuk masa depannya agar tidak tergerus arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung pesimis dalam hal-hal yang secara naluri dan keagamaan di batasi. Sehingga pendidikan dalam pembentukan akhlak yang di peroleh oleh santri di pondok pesantren sebagai proses, cara, atau kegiatannya.

Pada kenyataannya, upaya pembinaan akhlak dalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal dan menggunakan berbagai metode yang ada masih terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memang diperlukan. Dengan adanya pembinaan akhlak nantinya akan membentuk pribadi muslim yang berakhlak dan berperilaku baik, patuh dan taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, menghormati orang tua, baik kepada sesama manusia dan lainnya. Seperti halnya para santri di pondok pesantren Al Bazariyyah yang masih saja melakukan pelanggaran aturan atau tata tertib yang berlaku di pondok pesantren tersebut. Pelanggaran tersebut yaitu masih ada santri yang merokok, ada juga santri yang suka ke luar malam melewati batas ketentuan, mencuri barang yang bukan milik haknya, membawa hp.

Jika pelanggaran itu diketahui oleh kyai atau ustadz yang mengajar pastilah santri tersebut akan mendapat hukuman. Hukuman tersebut bisa saja tidak membuat para santri jera dan akan mengulangi lagi. Hal itu malah akan menyusahkan diri para santri sendiri. Santri yang baik adalah santri yang mematuhi peraturan serta menjalankan segala kegiatan pesantren secara ikhlas supaya ilmu yang didapat dapat diamankan ketika sudah lulus dari pondok pesantren.

Pada dasarnya jika seseorang memiliki perilaku yang baik maka akan tercipta suatu akhlak yang baik pula. Dengan adanya masalah di atas, maka dibutuhkan strategi komunikasi yang baik dan terencana antara kyai dengan santri yang melanggar supaya santri bisa lebih mengerti dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Selain itu, dengan adanya strategi komunikasi yang baik dalam pembentukan akhlak pada santri, khususnya di pondok pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun, maka salah satu tujuan pesantren tersebut akan tercapai yaitu menghasilkan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Proses komunikasi kyai terhadap santrinya menimbulkan efek yang cukup baik bagi perubahan tingkah laku santri. Maka dari itu, efektivitas dari proses komunikasi kyai akan dapat mendukung keseimbangan di pondok pesantren Al Bazariyyah dalam menciptakan santri-santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Dan dengan membina akhlak santri yang baik maka akan tercipta kerukunan dan

kekeluargaan dalam pondok pesantren tersebut. Dalam mengembangkan proses komunikasinya kiai membutuhkan dukungan dari para pengurus, para santri, dan wali santri.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai komunikasi persuasif pendiri beserta dengan pengurus yang didalamnya untuk membentuk akhlakul karimah santri. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diajukan pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah?
2. Bagaimana metode komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan komunikasi persuasif oleh Kyai Achmad Budairi di Pondok Pesantren Al Bazariyyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah.
2. Untuk mengetahui metode komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan komunikasi persuasif oleh Kyai Achmad Budairi di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang sih bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi suri teladan di masa depan. Khususnya untuk memahami ilmu komunikasi dibidang komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan pembaca dalam hal pengembangan penelitian yang akan datang. Penelitian ini nantinya memperkaya pengetahuan masyarakat tentang proses komunikasi persuasif kyai serta bentuk-bentuk akhlakul karimah santri pondok pesantren dan sekaligus menjadi sumbangan pemikiran dan evaluasi bagi lembaga pendidikan pondok pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah santri telah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam bidang ilmu komunikasi, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Zulfiani Zafitri, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi” (2020). Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi keabsahan data dengan analisis melalui data dan penyajian data. Hasil dari penelitian yang didapat bahwa karakter santri yang diharapkan sesuai dengan misi Pondok Pesantren DDI Takkalasi yaitu mengantarkan para santri pada kemantapan aqidah, penguasaan ilmu, keluhuran akhlak, kedewasaan bersikap, dan mandiri.

Strategi Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi ditunjukkan dengan melakukan berbagai metode diantaranya metode integrasi, metode tatanan, dan metode ganjaran dalam membina santri guna membentuk karakter santri yang beraqidah, mampu penguasaan ilmu, keluhuran Akhlak, kedewasaan bersikap, dan mandiri. Persamaan penelitian Mustafa Saban dengan penulis adalah sama sama meneliti membahas tentang komunikasi persuasif, sedangkan perbedaanya jika Mustafa Saban lebih menekankan strategi komunikasi persuasif sedangkan penulis lebih menekankan komunikasi persuasif.²

Kedua, Skripsi Sapriandi, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul "Urgensi Komunikasi Persuasif Terhadap pembinaan Akhlak Remaja di Lingkungan Kampung Baru Tirondo Kelurahan Sulewatang Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar" (2020).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan dalam mengumpulkan data digunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun teknik analisisnya adalah teknik analisis deduktif dan induktif. Peneliti menganalisa data setiap kali data terkumpul, mengelola data dan mengambil kesimpulan dari data-data tersebut. Hasil dari penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa komunikasi persuasif

²Zulfiani Zafitri, *Strategi Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi*, (Parepare: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020).

sangat urgen untuk diterapkan dalam pembinaan akhlak remaja terutama di lingkungan Kampung Baru Tirondo Kelurahan Sulewatang karena dengan komunikasi persuasif pembinaan yang dilakukan lebih efektif dan efisien.

Remaja adalah salah satu istilah untuk menuju kepada suatu fase dalam kehidupan manusia, remaja yang akan menjadi generasi penerus, maka remaja perlu mendapatkan perhatian yang serius. Oleh sebab itu, remaja harus dibina dengan baik, terutama dalam bidang keagamaan, agar menjadi generasi penerus bangsa, negara, dan agama. Persamaan penelitian Sapriandi dengan penulis adalah sama sama meneliti urgensi komunikasi persuasif terhadap pembinaan akhlak, sedangkan perbedaanya pada subjeknya jika Sapriandi meneliti tentang akhlak remaja di lingkungan kampung Baru Tirondo, maka penulis melakukan penelitian dengan subjek Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.³

Ketiga, Skripsi Adimungkas Erkanto mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Komunikasi Persuasif KH. M Tauhid Al-Mursyid dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Madani Gunung pati Semarang" (2020). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap KH Tauhid beserta para

³Sapriandi, *Urgensi Komunikasi Persuasif Terhadap pembinaan Akhlak Remaja di Lingkungan Kampung Baru Tirondo Kelurahan Sulewatang Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar*, (Parepare: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020).

pengurus Pondok Pesantren Al madani. Adapun metode dalam persuasif KH M. Tauhid al-Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Madani Gunung Pati Semarang dilakukan melalui pendekatan, bimbingan, pengajaran, nasehat, dan perhatian.

Begitupun metode Komunikasi persuasif yang digunakan yaitu *Assosiasi, Integrasi, Fear off Arousing*. Hasil penelitian menampilkan bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh KH. Tauhid dalam membentuk akhlak santri dan berdasarkan data yang ditemukan, bentuk, dan teknik komunikasi yang digunakan dalam pembentukan akhlak santri yaitu melalui bentuk komunikasi persuasif yang bersifat dakwah.

Adapun analisis untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*). Persamaan penelitian Adimungkas Erkanto dengan penulis adalah meneliti membahas tentang komunikasi persuasif kyai, sedangkan perbedaanya jika Adimungkas Erkanto lebih menekankan dengan analisis SWOT, sedangkan penulis lebih menekankan dengan teori deskripsi.⁴

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip

⁴Adimungkas Erkanto, *Komunikasi Persuasif KH. M Tauhid Al-Mursyid dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Madani Gunungpati Semarang*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2020).

umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial didalam masyarakat.

Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategori tertentu.⁵

Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realita dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Pendekatan kualitatif ini keterukurannya sangat subyektif dan biasa diperdebatkan.

2. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Al Bazariyyah terletak di Desa Tempursari, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, RT 08 RW 02. Untuk melanjutkan perjuangan beliau keluarganya berinisiatif membuat pondok pesantren yang dinamai dengan Al Bazariyyah terambil dari nama KH. Imam Bazari. Batasan lokasi pondok pesantren Al Bazariyyah adalah bagian barat yaitu Desa Pilang Bango Kecamatan Kartoharjo kota Madiun, bagian timur yaitu Desa Nglanduk Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, bagian utara yaitu Persawahan Dempelan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun dan bagian selatan yaitu Persawahan Bantengan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), 302.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Ada pun data penelitian yang diperlukan yaitu:

- 1) Data tentang proses komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri.
- 2) Data tentang metode-metode komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi.
- 3) Data tentang faktor pendukung dan penghambat komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi.

b. Sumber data

Sumber data yang penulis pakai dibagi menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1) Sumber Data primer

Sumber data primer data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti dapat berupa observasi atau wawancara. Dalam pengumpulan data primer melalui wawancara dengan kyai atau pengasuh, ustadz atau pengajar, dan santri Pondok Pesantren Al Bazariyyah mengenai Komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah santri Pondok Pesantren Al Bazariyyah.

2) Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung sebagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Desa Tempursari Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Sumber Data sekunder dalam penelitian ini memberikan keterangan tidak langsung bisa berupa referensi buku-buku, arsip-arsip, serta artikel ilmiah yang nantinya bisa menguatkan data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dengan demikian berarti memerlukan data yang nyata, akurat, dan teknik yang tepat agar penelitian yang diteliti dapat menjawab dan memecahkan suatu permasalahan yang sebenarnya. Agar memperoleh data yang lengkap dan benar-benar menjelaskan tentang komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi di Pondok Pesantren Al Bazariyyah dalam pembentukan akhlakul karimah santri, maka penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber, di antaranya data dari lapangan yang diperoleh dari pengasuh, ustadz atau pengajar, pengurus maupun para santri serta data dari hasil observasi secara langsung terhadap situasi pondok pesantren Al Bazariyyah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Penelitian secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu oleh mediavisual/audio visual, misalnya handycam, dan lain-lain.⁶

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi nyata pondok pesantren Al Bazariyyah baik gambaran secara geografis. Komunikasi yang diterapkan pondok pesantren Al Bazariyyah dalam pembentukan akhlakul karimah santri serta hambatan yang dihadapi dalam membentuk akhlakul karimah santri. Observasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Desa Tempursari Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap kegiatan dan bentuk komunikasi yang dilakukan Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.

⁶Djamaan Santori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 106.

b. Wawancara

Menurut Sudjana, Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau menjawab (*interviewee*)⁷. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan bentuk-bentuk akhlakul karimah santri, komunikasi yang diterapkan Pondok Pesantren Al Bazariyyah dalam membentuk akhlakul karimah santri serta hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah santri. Subyek interview dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadz-ustadzah (pengajar), dan santri Pondok Pesantren Al Bazariyyah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui data-data dokumenter, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah yang dapat memberikan informasi tentang objek yang diteliti. Dokumen peneliti diambil berupa foto, hasil wawancara tertulis serta foto kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun dalam membentuk akhlakul karimah santri.

⁷ Ibid, 130.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data, peneliti melakukan proses pengolahan data, yakni menjabarkan makna terhadap data-data yang diperoleh selama terjun langsung dilapangan. Baik berupa transkrip wawancara dengan narasumber, observasi selama dilapangan, dokumen yang didapat dilapangan dan opini dari peneliti.

Agar dapat memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan maka diperlukan adanya teknik pengolahan data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Yaitu memeriksa kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi selengkapan, kejelasan makna, kesesuaian serta keseragaman antara masing-masing data penelitian.

b. *Organizing*

Yaitu menyusun dan membuat data sistematis paparan yang diperoleh dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasarkan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

c. Penemuan hasil

Yaitu melakukan analisa terhadap semua data yang telah terkumpul dalam praktik komunikasi persuasif kyai Achmad Budairi.⁸

⁸ Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 85.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data model interaktif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif ini memiliki tiga tahap yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini didapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.⁹

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 321-325.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah menyaring data, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan pada saat menganalisis data tekstual dari media *cnindonesia.com* dan *kompas.com* dalam membangun struktur wacana *framing* (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik).

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yakni menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data. Misal dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, dan catatan tulisan gambar atau foto. Kemudian memberikan pandangan yang berbeda mengenai yang diteliti.

Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data yang ditemukan benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Oleh karenanya banyak cara dapat dimiliki dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka pembahasannya dikelompokkan dalam 4 bab:

Bab satu : Pendahuluan. terdiri dari penjelasan secara umum dan gambaran tentang skripsi ini, penyusunan terdiri dari latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua : Komunikasi persuasif kyai dalam membentuk akhlakul karimah santri merupakan landasan teori yang nantinya akan dijadikan sebagai analisa. Bab ini berisi pengertian komunikasi, penjabaran komunikasi persuasif yang terdiri dari pengertian komunikasi persuasif, ciri-ciri komunikasi persuasif, bentuk-bentuk komunikasi persuasif, unsur-unsur komunikasi persuasif, prinsip-prinsip komunikasi persuasif, metode komunikasi persuasif, proses komunikasi persuasif, faktor pendukung dan penghambat komunikasi persuasif, dan penjabaran akhlakul karimah yang terdiri dari pengertian akhlakul karimah, dasar hukum akhlakul karimah, dan ruang lingkup akhlakul karimah.

Bab tiga : Temuan Penelitian Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi. Merupakan dari objek pembahasan yang didalamnya dibahas tentang sejarah singkat, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, jadwal kegiatan, tata tertib, proses komunikasi persuasif kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al Bazariyyah, metode komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan komunikasi persuasif oleh Kyai Achmad Budairi.

Bab empat : Analisis Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi. Dalam bab ini menjelaskan tentang bagaimana proses komunikasi persuasif kyai

Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al Bazariyyah, metode komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan komunikasi persuasif oleh Kyai Achmad Budairi.



BAB II

KOMUNIKASI PERSUASIF DAN AKHLAKUL KARIMAH

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi

Secara praktis, komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain. Kata kunci dalam komunikasi adalah pesan itu sendiri. Dari pesan itulah sebuah proses komunikasi dimulai. Komunikasi terjadi karena ada pesan yang ingin atau harus disampaikan kepada pihak lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mengartikan komunikasi sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹

2. Pengertian Komunikasi Persuasif

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dimana komunikasi menjadi salah satu sarana mutlak keberadaannya, guna mencapai kebutuhan-kebutuhannya. Dengan kata lain, komunikasi menurut James AF Stoner, merupakan suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain.²

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosda Karya (Bandung : 2010), 92.

² Anggi Putri Lestari, "Apa Sih yang Dimaksud dengan Komunikasi?" (<https://mediaindonesia.com/humaniora/441010/apa-sih-yang-dimaksud-dengan-komunikasi>, diakses pada 10 April 2022 pukul 14.45).

Istilah persuasif berasal dari kata dalam bahasa Latin “*Persuasio*” yang berarti membujuk, mengajak dan merayu. Menurut Simons mendefinisikan bahwa persuasi merupakan bentuk komunikasi manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan merubah kepercayaan, nilai, dan sikap mereka. Dan secara istilah komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan sebagai ajakan atau bujukan agar mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator dengan cara merubah kepercayaan, nilai, dan sikap mereka.³

Dan menurut Erwin P. Betinghaus dalam bukunya yang berjudul “*Persuasif Communication*” tahun 1973 dijelaskan bahwa komunikasi persuasif ini dapat mempengaruhi pemikiran dan perbuatan seseorang, hubungan aktivitas antara pembicara dan pendengar dimana pembicara berusaha mempengaruhi tingkah laku pendengar melalui perantara pendengaran dan penglihatan.⁴

Penyampaian pesan haruslah dilakukan secara efektif, agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pesan sebelum disampaikan kepada sasaran, harus dipersiapkan terlebih dahulu secara matang, agar pesan yang disampaikan itu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan. Dan lebih jauh lagi akan mendapat perhatian dari publik.

³ Fatma Laili Khoirun Nida, *Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 2 (Juli – Desember, 2014), 79-80.

⁴ Hajrul Mahdi, *Pengertian Komunikasi Persuasif Menurut Para Ahli*, <https://komunikasi.blogspot.com/2013/02/pengertian-komunikasi-persuasif-menurut.html>, diakses pada tanggal 01 November 2022 pukul 23.00.

Persiapan seperti ini oleh Wilbur Schramm disebut sebagai “*The Message must be available*”, yang berarti pesan itu harus sudah ada pada saat sasaran membutuhkannya.

Dengan komunikasi persuasif inilah orang akan melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikatornya dan seolah-olah komunikan itu melakukan pesan komunikasi atas kehendaknya sendiri. Seperti halnya seorang kyai memberikan nasihat-nasihat atau sebuah pelajaran tentang pentingnya berakhlakul karimah kepada santri, sehingga membuat santri mencontoh atau mempraktekkan apa yang disampaikan kyai tersebut. Disinilah peran komunikasi persuasif terlihat dan akan mampu mewujudkan tujuan dari komunikasi, dalam hal ini untuk memberikan persepsi dan pengetahuan tentang apa yang terjadi.

3. Ciri-ciri Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif sebagai suatu jalan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta *psycolos* dan sosiologi dari komunikasi yang hendak dipengaruhi. Adapun ciri-ciri komunikasi persuasif adalah sebagai berikut:

- a. Kejelasan tujuan. Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.
- b. Memikirkan secara cermat orang yang dihadapi. Sasaran persuasi memiliki keragaman yang cukup kompleks.
- c. Memilih strategi komunikasi yang tepat.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa komunikasi persuasif memiliki kejelasan tujuan dimana tujuannya adalah untuk mengubah sikap, perilaku, dan pendapat. Oleh karena itu, sasaran persuasif memiliki keragaman yang cukup kompleks. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik, jenis kelamin level pekerjaan, hingga gaya hidup. Memilih strategi komunikasi yang tepat juga dapat memudahkan komunikator menyampaikan pesan atau tujuan dengan mudah kepada komunikan.⁵

4. Bentuk-bentuk Komunikasi Persuasif

Terdapat beberapa bentuk komunikasi persuasif, diantaranya:

a. Iklan

Di dalam iklan, komunikasi persuasif sering kali komunikasi jenis ini dimanfaatkan sebagai bentuk kegiatan pemasaran. Karena iklan sendiri merupakan bagian dari jenis promosi. Sehingga iklan merupakan bagian kecil dari aktivitas promosi yang lebih luas. Iklan inilah yang menggunakan komunikasi persuasif sebagai bahasa mengajak para calon pelanggan untuk menggunakan produknya.

b. Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang bersifat menyerukan seperti layaknya orasi namun sifatnya mengajak orang-orang untuk berjalan ke jalan yang benar. Sehingga, aktivitas ini memerlukan

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),

bahasa persuasif yang dapat membuat orang yang mendengar pesan tersebut menjadi ikut pengaruh dalam bahasa dan kata-kata yang disampaikan. Aktivitas inilah yang kerap kali dilupakan kalau menggunakan persuasif tapi bukan dogmatis.

c. Pamflet

Pamflet merupakan bentuk komunikasi persuasif secara verbal yang berbentuk tulisan. Bentuk ini sebenarnya masuk ke dalam kategori iklan. Namun, pada umumnya di jaman sekarang menjadi paradigma dalam bentuk audio visual. Di dalam pamflet pastinya berunsur iklan yang bersifat mengajak, sehingga pamflet merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif. Berdasarkan bentuk-bentuk komunikasi di atas bahwa komunikasi persuasif memiliki tujuan yaitu untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku yang dapat dijadikan bahan acuan dalam keberhasilan komunikasi tersebut.⁶

5. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Adapun unsur-unsur dalam suatu proses komunikasi persuasif yaitu:⁷

a. Pengirim Pesan

Sumber atau pengirim pesan adalah orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi

⁶ Pakar Komunikasi, *Komunikasi Persuasif – Pengertian, Bentuk, Unsur, Tujuan, dan Penjelasan*, <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-persuasif>, diakses pada tanggal 01 November 2022.

⁷ Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasif*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 26.

sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.

b. Penerima Pesan

Penerima pesan adalah orang yang menjadi tujuan pesan itu tersampaikan baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Pesan

Isi pesan persuasif juga perlu diperhatikan karena isi pesan persuasif harus berusaha untuk mengkondisikan, menguatkan, dan membuat perubahan tanggapan sasaran.⁸

d. Saluran

Saluran merupakan perantara diantara orang-orang yang berkomunikasi, bentuk saluran tergantung dengan jenis komunikasi yang digunakan. Saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk membawa pesan baik secara formal maupun non formal, secara tatap muka ataupun bermedia.⁹

e. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik atau balasan dari perilaku yang diperbuat, dapat berbentuk eksternal dan internal. umpan balik internal adalah reaksi *persuader* atas pesan yang disampaikan

⁸ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), 42.

⁹ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, Strategi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 38.

sedangkan, umpan balik eksternal adalah reaksi *persuade* atas pesan yang disampaikan.¹⁰

f. Efek

Efek adalah perubahan yang akan pada diri persuadee sebagai akibat dari diterimanya pesan melalui proses komunikasi. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan sikap, pendapat, pandangan, dan tingkah laku.

6. Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasif

Seorang komunikator dalam mempengaruhi komunikan dapat ditentukan dengan penanaman prinsip-prinsip komunikasi persuasif demi keberhasilan berkomunikasi. Menurut Devito, komunikasi persuasif akan berhasil bila mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi persuasif yaitu:

a. Prinsip pemaparan yang selektif (*selective Exposure Principle*)

Prinsip ini menekankan pada aktivitas komunikan (penerima pesan) yang secara aktif mencari informasi yang dapat mendukung opini, keyakinan, nilai, keputusan, dan perilaku mereka. Komunikator perlu mempertimbangkan prinsip ini, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh komunikan.

¹⁰ Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasif*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 12.

b. Prinsip Partisipasi audiens (*the audience participation principle*)

Prinsip ini menekankan pada pandangan bahwa komunikasi bukan sekedar proses transmisi pesan, melainkan juga transaksional. Semakin besar dan sering audiens berpartisipasi dalam komunikasi, semakin besar pula kemungkinan persuasif terjadi.

c. Proses Suntikan (*inoculation principle*)

Prinsip ini berasumsi bahwa audiens telah memiliki keyakinan tertentu yang kuat sebelumnya. Prinsip ini menekankan pentingnya komunikator menghargai keyakinan yang dipegang oleh *inoculation audiens* tidak menolaknya, membantah keyakinan atau kepercayaan mereka, namun menggunakan strategi memberikan *antibody*, yaitu argument rasional dan pembuktian atas kesalahan keyakinan yang dianut *inoculation audience*.

d. Perubahan yang besar (*the magnitude change principle*)

Prinsip ini menekankan pada pandangan bahwa perubahan akan lebih mudah dilakukan pada tahap yang paling kecil. Semakin besar perubahan yang diharapkan semakin besar

argumentasi dan bukti yang harus dipaparkan oleh komunikator.¹¹

7. Metode Komunikasi Persuasif

Effendy mengungkapkan dalam bukunya, 5 Metode dalam komunikasi persuasif yaitu:

- a. Menghubungkan (*Asosiasi*) adalah penyajian suatu pesan yang dihubungkan dengan peristiwa atau objek yang populer (digemari/digandrungi) atau icon tertentu yang menarik perhatian publik, baik itu berupa orang (tokoh politik, olahragawan, aktor/aktris, ilmuwan terkenal dan lain-lain) maupun peristiwa.
- b. Integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan, metode ini mengandung pengertian adanya kemampuan komunikator untuk menyatukan diri kepada pihak komunikan.
- c. Menjanjikan Hasil/Imbalan (*Pay of idea*) merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara membujuk atau mengiming-ngiming komunikan dengan menjanjikan hal yang menguntungkan.
- d. Penataan (*Iching Device*) yaitu yaitu menyajikan suatu pesan dengan menggunakan pendekatan emosi agar lebih menarik, sehingga membuat komunikan lebih tertarik perhatiannya.¹²

¹¹ Nur Fadillah Bahar, "Implementasi Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid Al Ikhlas Desa Polewali Kec. Libureng Kab. Bone", Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Bone, 2021, 14-15.

- e. Partisipasi (Keikutsertaan/peran Peserta). Yaitu mengikutsertakan sekelompok orang, khalayak atau publik ke dalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian dan menghargai antara mereka (yang diajak/menyertakan dan yang diajak/disertakan). Metode partisipasi ini cukup positif karena potensi dapat menghilangkan prasangka (*prejudice*) antarindividu, antarkelompok, antarbangsa, dan antarnegara.

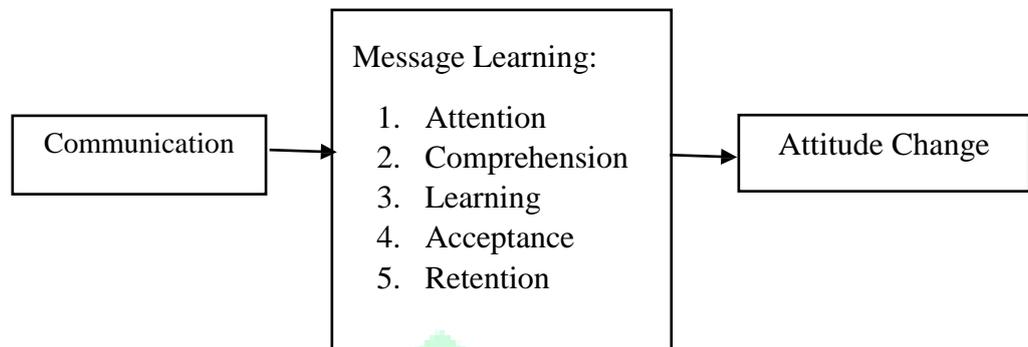
8. Proses Komunikasi Persuasif

Proses Komunikasi Persuasif menggambarkan alur kerja/ tahapan pesan persuasif dikirimkan dari komunikator hingga diterima dan diolah oleh komunikan. Dalam buku “*Dynamics of Persuasion*”, Hovland mengemukakan sebuah konsep mengenai proses komunikasi persuasif yang berfokus pada pembelajaran dan motivasi. Untuk dapat terpengaruh oleh komunikasi persuasif, seseorang harus memperhatikan, memahami, mempelajari, menerima, dan menyimpan pesan persuasi tersebut.¹³ hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah:



¹² Nur Ayu Ainunnisa, *Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Literasi Sastra Pada Kalangan Difabel Netra (Studi Kasus Komunikasi Persuasif Komunitas Difalitera dalam Meningkatkan Literasi Sastra pada Kalangan Difabel Netra)*, Universitas Sebelas Maret, 2020, 6-7.

¹³ Richard M Perloff, *The Dynamics of Persuasion; communication and attitude in the 21st century*, (New jersey: lawrence Erlbaum Associates publisher, 2003), 121.



Gambar 1
The Hovland/Yale Model of Persuasion

Pada gambar tersebut, dijelaskan bahwa dalam memproses pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan, terdapat tahapan yang dinamakan pembelajaran pesan atau *message learning*. Dalam proses belajar tersebut terdapat beberapa tahapan, yakni perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*), belajar (*learning*), penerimaan (*acceptance*), dan penyimpanan (*relation*). Tahapan yang dikemukakan Hovland ini merupakan proses sebelum penerima pesan akhirnya memutuskan untuk merubah sikapnya, setelah mendapatkan paparan informasi atau argumen dari pengirim pesan.¹⁴

¹⁴ Ibid.,.121.

9. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Persuasif

Dalam sebuah komunikasi tentulah terdapat faktor-faktor pendukung komunikasi sehingga berjalan efektif, akan tetapi ada juga beberapa faktor penghambat komunikasi yang menyebabkan komunikasi persuasif tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor pendukung komunikasi persuasif antara lain ialah :

a. Mendengarkan

Mendengarkan komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indra yang diarahkan kepada si pendengar.

b. Pernyataan

Komunikasi pada hakikatnya kegiatan menyatakan suatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.

c. Keterbukaan

Orang yang senantiasa tumbuh, sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka untuk menerima masukan dari orang lain, mernungkan dengan serius, dan mengubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan kearah tujuan.

d. Kepekaan

Kepekan adalah kemahiran membaca badan, komunikasi yang tidak diucapkan dengan kata-kata.

e. Umpan balik

Sebuah komunikasi baru bernama timbal balik lalu pesan yang dikirim berpantulan, yakni mendapat tanggapan yang dikirim kembali.

Faktor penghambat komunikasi sehingga tidak berjalan dengan baik antara lain (a). Kurangnya perencanaan dalam komunikasi, (b). Perbedaan persepsi, (c). Perbedaan harapan, (d). Kondisi fisik atau mental yang kurang baik, (e). Pesan yang tidak jelas, (f). Prasangka yang buruk, (g). Transmisi yang kurang baik, (h). Penilaian atau evaluasi yang premature, (i). Tidak adanya kepercayaan, (j). Adanya ancaman, (k). Perbedaan status, pengetahuan Bahasa, dan (l). Distorsi.¹⁵

Bilamana di dalam komunikasi ini kurang adanya perencanaan, perbedaan persepsi dan harapan yang samar serta ada ancaman menyebabkan komunikasi tersebut menjadi rusak dan tidak dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator dan komunikan.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak menurut Al-firuzabadi dikutip dari bukunya M Rabbi bahwa akhlak, “Berasal dari bahasa Arab, *al-khulqu* atau *al-khuluq*

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

yang berarti watak, dalam kamus “*Al-Muhith* mengatakan,” *Al-khulqu* atau *al-khuluq* berarti watak, tabiat, keberanian, atau agama”.¹⁶

Akhlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata *akhlaq*, *yukhliq*, *ikhlaqon* yang memiliki arti perangai, kelakuan, Ta’biat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata *khuluq* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.¹⁷

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama-ulama saleh sepanjang masa hingga hari ini.¹⁸

2. Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang

¹⁶ M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 85.

¹⁷ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 72.

¹⁸ Muhammad Abdurahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 34.

datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al Quran serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al Ahzab: 21

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم

الآخر وذكر الله كثيرا

Artiya; Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹⁹

Dalam islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah Al Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut Al Quran dan sunnah nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.

Dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul karimah diambil dari Al Quran dan sunnah nabi Muhammad SAW karena kandungan akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim sudah terdapat didalam ajaran alquran karim dan sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

¹⁹ Merdeka, *QS. Al-Ahzab Ayat 21*, <https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-21> diakses tanggal 12 Oktober 2022 jam 22.00.

3. Ruang Lingkup Akhlak Karimah

Secara garis besar bahwasanya akhlak didalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (mahmudah/akhlakul karimah) dan akhlak tercela (mazmumah)

a. Akhlakul Karimah (akhlak mahmudah)

1) Akhlak Terhadap Allah

Mentauhidkan Allah yaitu dengan cara mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat Rububiyah dan Uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat.

Diantara yang termasuk akhlak kepada Allah SWT adalah *pertama*, bertakwa kepada Allah menurut Ali bin Abi Thalib berkat: “Takwa adalah takut kepada Allah, mengamalkan apa yang diturunkan Al Qur’an, ridha untuk mendapatkan sesuatu meskipun sedikit dan bersiap-siap menghadapi hari keberangkatan (kematian). *Kedua*, Ikhlas Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah Swt. *Ketiga*, Tawakal ialah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan sesuatunya kepada-Nya. *Keempat*, Syukur adalah memuji

pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan. *Kelima*, Mencintai dan mematuhi Allah SWT Sebagai tanda seorang hamba benar-benar mencintai dan mematuhi Allah, maka di harus membuktikan dirinya secara nyata.²⁰

2) Akhlak Terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain mengucapkan sholawat dan salam, mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.²¹

3) Akhlak Terhadap diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain : Shiddiq (jujur), memelihara Amanah, bersifat sabar, tawadhu (merendah hati terhadap sesama), bersifat pemaaf, ta'awun (saling menolong), dan hormat kepada teman dan sahabat.²²

4) Akhlak Terhadap Orang Tua

Birrul Walidain atau berbakti kepada orang tua merupakan amal shaleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang”.

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 28-29.

²¹ Ibid., 89-90.

²² Ibid., 81-82.

Beberapa hal yang perlu dilakukan terhadap orang tua meliputi: selalu taat kepada kedua orang tua selama tidak bermaksiat kepada Allah Swt, berbicara dengan kedua orang tua dengan penuh sopan santun, usahakan selalu meminta ijin ketika berpergian dan mencium tanganya.

5) Akhlak Terhadap Guru

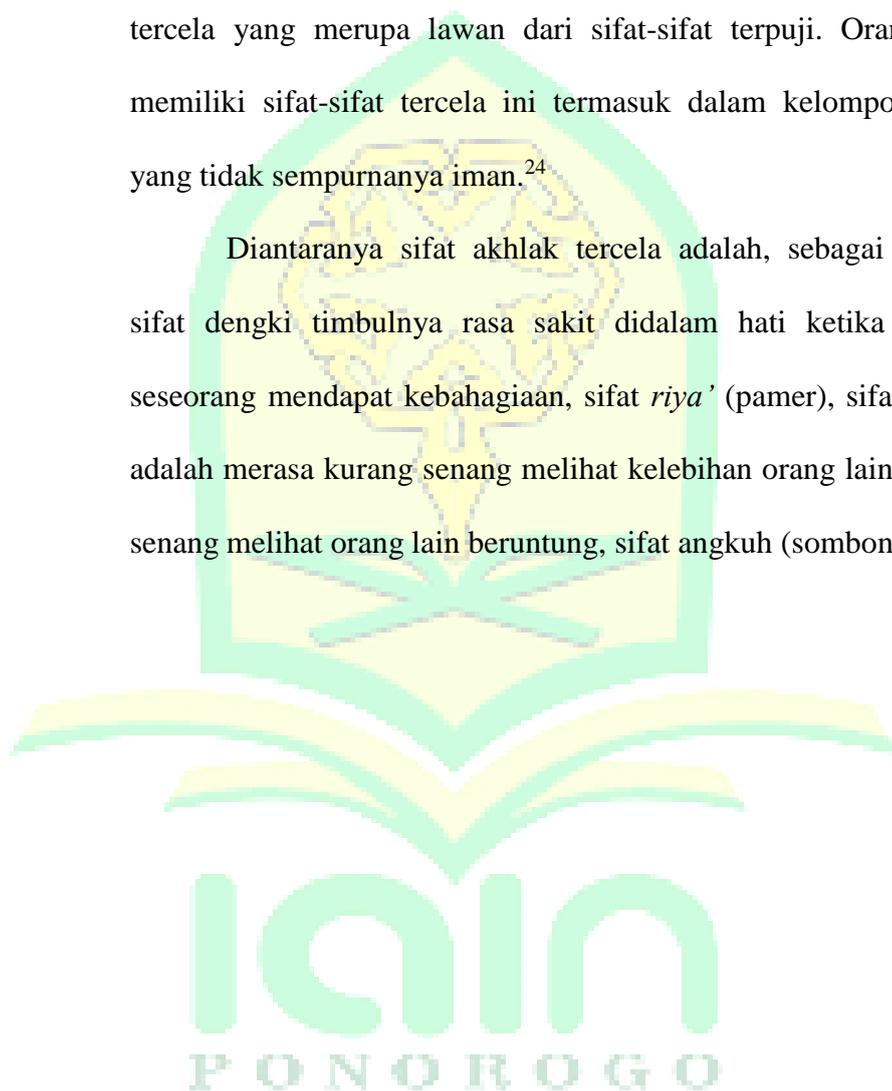
Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Dan persoalan guru dan murid lebih baik dicontohkan pada ulama-ulama besar terdahulu. Menghormati guru adalah merupakan sikap terimakasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh ulama terdahulu kepada guru-guru mereka adalah patut dicontoh.

Dengan demikian, seorang guru terlebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia yang dapat dijadikan sandaran atau suri tauladan oleh murid-murid. antara lain: a) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud khususnya dalam mendidik. b) Guru harus menjaga kehormatannya. Mereka harus membuat murid patuh dan loyal terhadap mereka. Kepribadiannya harus dijaga dan harkat, martabatnya harus dipertahankan. c) Guru harus memiliki ilmu dan metode dalam mengajar. d) Watak guru harus menjadi cerminan bagi murid.

b. Akhlak Tercela (madzmumah)

Akhlak madzmumah secara terminologi ialah “perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran”.²³ Akhlak madzmumah adalah akhlak yang seharusnya di jauhi oleh setiap orang muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupa lawan dari sifat-sifat terpuji. Orang yang memiliki sifat-sifat tercela ini termasuk dalam kelompok orang yang tidak sempurna iman.²⁴

Diantaranya sifat akhlak tercela adalah, sebagai berikut: sifat dengki timbulnya rasa sakit didalam hati ketika melihat seseorang mendapat kebahagiaan, sifat *riya'* (pamer), sifat iri hati adalah merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, sifat angkuh (sombong).



²³ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), 381.

²⁴ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2010), 168.

BAB III

KOMUNIKASI PERSUASIF KYAI ACHMAD BUDAIRI DALAM

MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK

PESANTREN AL BAZARIYYAH TEMPURSARI WUNGU MADIUN

A. Deskripsi Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Bazariyyah

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun berdiri pada tahun 4 juli 2008. Penamaan Al Bazariyyah diambil dari tokoh masyarakat yaitu KH. Imam Bazari yang menjadi pengasuh pondok pesantren yang bernama Babul Ulum Madiun lahir tahun 1945 dan wafat 2007. Pondok Pesantren Al Bazariyyah terletak di Desa Tempursari, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, RT 008 RW 002. Untuk melanjutkan perjuangannya, beliau dan keluarganya berinisiatif mendirikan pondok pesantren yang dinamai dengan Al Bazariyyah terambil dari nama KH. Imam Bazari yang merupakan ayah dari Kyai Achmad Budairi. Batasan lokasi Pondok Pesantren Al Bazariyyah adalah sebagai berikut:

- a. Bagian barat : Desa Pilang Bango Kecamatan Kartoharjo kota Madiun
- b. Bagian timur : Desa Nglanduk Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun
- c. Bagian utara : Persawahan Dempelan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun
- d. Bagian selatan : Persawahan Bantengan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al Bazariyyah

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, pondok pesantren Al Bazariyyah memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi, dan tujuan pondok pesantren Al Bazariyyah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi dan Misi

- 1) Visi : “Terbentuknya warga pondok pesantren yang memiliki akhlakul-karimah berkeadilan di landasi beriman & bertaqwa, aktif, kreatif, trampil, cerdas, & berdaya guna.”
- 2) Misi :
 - a) Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang cerdas, sehat, berbudaya, religius, yang harmonis, serta membekali peserta didik untuk memiliki keteguhan akidah akhlak kemuliaan, keluasan, ilmu, dan amal.
 - b) Membangun bakat, minat, dan potensi didik.
 - c) Menciptakan lingkungan pondok pesantren yang indah, tertib, aman, dan bersih.

b. Tujuan

“Unggul dalam aktivitas, kreativitas, dan kualitas dengan berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT.”

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Bazariyyah

Anggota pengurusnya berasal dari para santri senior pondok pesantren Al Bazariyyah yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengelola organisasi dan bertekad atau serius untuk berperan aktif dalam kepengurusan pondok pesantren. Berikut ini merupakan susunan Dewan Pengelola Pondok Pesantren Al-Bazariyyah periode 2020-2021:

- a. Kepala Madrasah : Achmad Budairi, S.Pd.
- b. Waka. Kurikulum : Endah Wahyuni, S.Pd.
- c. Waka. Sarana Prasarana : Bayu Setyawan
- d. Sekertaris : Tahmid Masruri, S.Pd.I
- e. Bendahara : Ashfa Zakiya
- f. Kepala Tata Usaha : Zamrozi A.
- g. Staf : Aniq Ghozi
- h. Wali Kelas I^odadiyah : Bayu Setiawan
- i. Wali Kelas Ula : Asfa Zakiyah
- j. Wali Kelas Wust a : Maliha
- k. Wali Kelas „Ulya : Aniq Ghozi

4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al Bazariyyah

Jadwal kegiatan di pondok pesantren Al Bazariyyah tersebut dibuat sedemikian rupa untuk membentuk akhlakul karimah santri dengan melalui pembiasaan yang dapat membentuk pribadi yang baik selama 24 jam yang disibukkan dengan kegiatan yang bermanfaat, bermanfaat untuk

diri mereka dan orang lain. Adapun jadwal kegiatan sehari semalam yang dilakukan di pondok pesantren Al Bazariyyah adalah sebagai berikut :¹

04.30 – 05.00	Bangun tidur, persiapan jamaah sholat subuh
05.00 – 06.00	Membaca Al Qur an
06.00 – 06.30	Sarapan, khusus hari minggu ro'an (bersih-bersih).
06.30	Sekolah
13.00 – 13.30	Pulang sekolah, sholat dzuhur, dan istirahat
14.30 – 16.30	TPQ
16.30 – 17.00	Sholat asar berjamaah dan ngaji Al Qur'an, dan makan
17.00 – 17.30	Sholat maghrib berjamaah di masjid
18.00 – 20.00	Madrasah Diniyyah
20.00 – 20.30	Sholat isya berjamaah
20.30 – 22.00	Ngaji tafsir jalalain diikuti semua santri
22.00	Istirahat tidur malam

5. Tata tertib pondok pesantren Al Bazariyyah

Tata tertib ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan disiplin dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Santri wajib taat pada semua peraturan yang ada di pondok pesantren, termasuk peraturan keamanan dan ketertiban. Berikut tata tertib yang ada di pondok pesantren Al Bazariyyah :

¹ Transkrip wawancara 001/W/30-V/2022.

a. Peraturan pondok pesantren Al Bazariyyah

- 1) Santri harus menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pondok pesantren.
- 2) Santri harus berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok pesantren.
- 3) Santri harus mematuhi jadwal kegiatan harian di pondok pesantren, termasuk sholat berjamaah, belajar, dan kegiatan lainnya.
- 4) Santri dilarang membawa barang yang tidak diizinkan oleh pengurus pondok pesantren, seperti gadget, rokok, dan minuman keras.
- 5) Santri harus menghormati dan mematuhi tata tertib serta peraturan yang diberlakukan di pondok pesantren.
- 6) Santri dilarang berbicara kasar, melakukan kekerasan, dan perilaku yang tidak sopan terhadap santri lain dan pengurus pondok pesantren.
- 7) Santri wajib menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan oleh pengurus dan ustadz di pondok pesantren dengan penuh tanggung jawab.
- 8) Santri harus selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

b. Larangan di pondok pesantren Al Bazariyyah

Terdapat beberapa larangan yang harus dipatuhi oleh para santri yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif, membentuk karakter yang baik, dan menghindari hal-hal yang dilarang dalam Islam. Berikut ini adalah beberapa larangan yang umum diberlakukan di pondok pesantren Al Bazariyyah :

- 1) Larangan membawa barang-barang yang tidak diizinkan, seperti gadget, rokok, minuman keras, dan lain sebagainya.
- 2) Larangan berbicara kasar, melakukan kekerasan, atau perilaku yang tidak sopan terhadap sesama santri atau pengurus pondok pesantren.
- 3) Larangan melakukan aktivitas yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban di pondok pesantren.
- 4) Larangan membawa senjata atau benda tajam ke dalam lingkungan pondok pesantren.
- 5) Larangan mengikuti ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam dan ajaran yang diberikan oleh pengurus atau ustadz di pondok pesantren.
- 6) Larangan mengambil atau menggunakan barang milik sesama santri atau pengurus pondok pesantren tanpa izin.
- 7) Larangan melakukan perbuatan yang merusak fasilitas atau lingkungan pondok pesantren.

c. Sanksi-sanksi pelanggaran tata tertib dan larangan

1) Teguran lisan

Sanksi ini biasanya diberikan untuk pelanggaran yang ringan seperti terlambat shalat, tidak membawa alat tulis, atau berbicara tidak sopan. Santri yang melanggar akan diberi teguran lisan dan diingatkan untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

2) Teguran tertulis

Sanksi ini diberikan untuk pelanggaran yang lebih serius seperti tidak patuh pada peraturan yang sudah ditentukan atau mengulangi kesalahan yang sama setelah diberikan teguran lisan. Santri yang melanggar akan diberikan surat peringatan tertulis yang ditandatangani oleh pengurus atau ustadz.²

B. Proses Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah

Proses komunikasi dapat terjadi apabila sumber (komunikator), bermaksud menyampaikan gagasan (informasi, saran, permintaan dan seterusnya) yang ingin disampaikan kepada penerima dengan maksud tertentu. Untuk itu gagasan tersebut menjadi simbol-simbol (proses *encoding*) yang selanjutnya disebut pesan (*message*). Proses komunikasi persuasif yang disampaikan oleh Kyai Achmad Budairi dengan berfokus pada pembelajaran dan motivasi. Pada dasarnya komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah santri bertujuan untuk mengajak hal-hal yang baik dilakukan dan

² Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

sesuai Al Quran dan hadits supaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah santri. Dalam proses tersebut terhadap beberapa tahapan, yakni perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*), pembelajaran (*learning*), penerimaan (*acceptance*), dan penyimpanan (*retention*). Seperti halnya di dalam proses komunikasi persuasif terdapat beberapa tahapan sendiri yakni di antaranya:

1. Perhatian (*Attention*)

Proses perhatian menjadi awal dalam memulai sebuah percakapan, dengan awalan yang baik akan menghasilkan respon yang positif terhadap lawan bicara. Perhatian yang ditunjukkan oleh para santri bertujuan agar proses komunikasi persuasif kyai menjadi berjalan lancar. Sama halnya seperti proses komunikasi persuasif yang dilakukan kyai, untuk pertama kali ketika berhadapan dengan para santri, harus mengkondisikan dirinya agar bisa berkomunikasi yang menarik dan bisa membujuk para santri agar mengikuti apa yang diperintah oleh kyai.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara Kyai Achmad Budairi, mengatakan:

“Dalam proses awalnya saya sendiri akan memulai dengan perkenalan diri dan setelah itu bergantian dengan para santri dan biasanya awal pertemuan belum langsung pembelajaran dimulai, jadi untuk itu di isi dengan perkenalan dari masing-masing santri.”³

³ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman akan menjadi sangat penting ketika komunikator menyampaikan sesuatu ke komunikan dengan memberikan pemahaman yang sederhana komunikan mampu menerima sesuatu yang disampaikan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, sangat penting seorang komunikator meramu pesan agar mampu dipahami oleh komunikan, kemudian akan menjadi hal yang harus dipertimbangkan dalam menyampaikan pesan agar pesan yang disampaikan mampu diaplikasikan dengan mudah oleh komunikan.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara Ustad Sudarwanto, mengatakan:

“menurut saya sendiri memberikan pemahaman kepada santri baru maupun santri lama saat memulai awal pelajaran dengan seputar kitab yang akan diberikan atau dengan memberikan pembelajaran seputar cerita atau contoh-contoh yang berkaitan dengan jadwal kitab yang sudah ada.”⁴

3. Pembelajaran (*learning*)

Proses belajar menjadi sangat penting dalam sebuah proses memberikan pembelajaran dalam membentuk akhlakul karimah pada para santri. Secara perlahan para santri bisa belajar dalam mengontrol dirinya agar mampu berperilaku dengan baik.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara Ustad Sudarwanto, mengatakan:

“jika kami memberikan perhatian dan pemahaman yang mudah untuk para santri, maka santri dengan sendirinya akan

⁴ Transkrip Wawancara 002/W/15-VII/2022.

bisa belajar bagaimana sikap yang seharusnya atau pelajaran apa yang didapat hari itu juga.”⁵

4. Penerimaan (*acceptance*)

Dalam aspek ini penerimaan dimaksudkan, ketika komunikator memberikan pemahaman kepada komunikan secara berkala, kemudian komunikan memperoleh proses pembelajaran dan komunikan mampu menerima hasil dari pembelajaran dengan baik. Berkaitan dengan hubungan kyai dengan para santri.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara Kyai Achmad Budairi, mengatakan:

“Proses komunikasi persuasif pada tahapan penerimaan ini saya memberikan pemahaman secara berulang-ulang dan berkala agar santri bisa paham dengan apa yang saya bicarakan terkait atau sesuai pelajaran yang sudah dijadwalkan.”⁶

5. Penyimpangan (*Retention*)

Dalam banyak kasus, manusia kadang menunda perubahan sikapnya setelah mendapat dan memahami sebuah pesan, di samping itu mereka harus mampu mengingat pesan-pesan itu dan mau menyimpannya di memori mereka sampai mereka rasa itulah saatnya melakukan tindakan. Ketika komunikator menyampaikan sesuatu kepada komunikannya secara berkala, terukur dan menyampaikan materi dengan baik, maka komunikan akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Penyimpangan yang diterima komunikan akan maksimal, apabila komunikator menyampaikan materi dengan komunikatif dan kreatif, namun akan

⁵ Transkrip wawancara 002/W/15-VII/2022.

⁶ Transkrip wawancara 001/W/30-V/2022.

berlaku sebaliknya yaitu komunikasi membutuhkan waktu lebih dalam memahami materi.

Pada saat kita nanti bersikap keras pada santri dalam artinya disiplin, malah adanya santri tidak mau dan tidak semua di pondok pesantren itu anak ngaji dapat dukungan yang sepenuhnya dari orang tua. Ada kemungkinan juga para santri kebanyakan ikut ikutan mengaji.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara Ustad Sudarwanto, mengatakan:

“Dan proses komunikasi persuasif pada tahap penyimpangan ini akan ada pilihan para santri dalam memilih apa yang didapat, jadi jikalau mulai dari tahapan awal perhatian beliau atau para ustadz memberikan komunikasi yang bisa di pahami oleh para santri secara berkala, maka penyimpangan yang diterima akan maksimal, begitupun sebaliknya jika pemberian awal tidak maksimal jadi hasilnya juga tidak maksimal.”⁷

Dengan demikian proses komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren dapat memberi contoh kepada santri, dengan maksud tujuan sebuah proses yang mengubah sikap atau perilaku individu baik secara personal maupun kelompok.

Seperti wawancara penulis kepada Kyai Achmad Budairi selaku pengasuh pondok pesantren Al Bazariyyah menyatakan;

“Proses komunikasinya itu melalui pengajaran di madrasah diniyyah dengan memberikan materi-materi keagamaan dengan memberikan dorongan motivasi dari pelajaran yang ada kemudian dalam wujud praktiknya itu juga dilaksanakan di pondok dengan kegiatan-kegiatan yang ada kemudian ikut andil yang ada dimasyarakat itu sebagai pembekalan santri untuk melatih diri mengamalkan tentang akhlakul karimah.

⁷ Transkrip wawancara 002/W/15-VII/2022.

Jadi kegiatan-kegiatan di masyarakat di usahakan untuk di ikuti itu sebagai perwujudan pengamalan dari teori akhlakul karimah yang diberikan dari kitab-kitab yang ada di pesantren. Itu masalah secara kemasyarakatan. adapun secara ubudiyahnya dan teori-teori keagamaan yang disampaikan itu nanti diwujudkan amaliyah nyata istighosah, mujahaddah, manaqiban, nariyahan, pengajian, akhirussannah itu sebagai ubudiyah pelaksanaan praktik nyata. Jadi semua materi di pesantren di usahakan diberikan contoh dalam praktik nyata itu diusahakan dari santri.”⁸

Menurut yang penulis amati, di pondok pesantren Al Bazariyyah ini menyampaikan pesannya memang mudah dimengerti, dikarena kyai menggunakan metode memberi contoh, dan menjawab pertanyaan para santri dengan jelas dan rinci, hingga para santri mudah memahami apa yang di sampaikan oleh kyai dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dan juga hasil wawancara dengan Arul, salah satu santri yang secara langsung merasakannya, mengatakan:

”awal saya mondok di pondok pesantren dan mengikuti pengajian, saya masih belum paham dikarenakan sebelumnya tidak diajarkan, saat beliau pertama kali mengajar yang khususnya kepada santri baru masuk pondok, jadi beliau berusaha untuk bersosial dengan berkala, seperti tanya soal nama dan asal darimana, kemudian setelah itu, beliau memberikan pengajaran sesuai dengan kondisi para santri dan tidak lupa juga memberikan contoh setiap materi pengajar untuk lebih memudahkan saya dan santri baru lainnya terutama materi tentang akhlakul karimah, sikap dan perilaku para santri agar menjadi lebih baik kedepannya.”⁹

⁸ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

⁹ Transkrip Wawancara 002/W/15-VII/2022.

C. Metode komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri

Pembentukan akhlakul karimah dilakukan secara terus menerus baik melalui pembinaan dan pembentukan diri sendiri maupun orang lain. Karena seiring kemajuan zaman, setiap orang harus membekali diri dengan akhlakul karimah serta dapat membentengi diri sendiri dari perbuatan yang tidak baik. Akhlakul karimah juga tidak didapatkan sejak lahir, melainkan muncul dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana wawancara penulis kepada Kyai Achmad Budairi, beliau mengatakan;

“Untuk saat ini akhlakul karimah itu menjadi titik tekannya, memang tujuannya pondok disini itu membentuk santri yang berakhlakul karimah. Jadi, memang ajarannya itu kitab kuning tapi nanti harapannya dirumah bisa jadi anggota masyarakat bisa mewarnai di masyarakat sesuai skill dan kemampuan yang ada bisa memberikan contoh teladan akhlakul karimah dan bisa mewarnai di masyarakat artinya memberikan contoh. Tidak harus menjadi apa, itu terserah yang penting akhlakul islamiyyah, akhlakul karimah dan akhlakul pesantren tetap dibawa (kudu dadi ngene gak dadi wes terserah seng penting akhlakul islamiyyah, akhlakul karimah tetap dibawa, akhlakul pesantren dibawa) harapannya bisa membawa dakwah islamiyyah walaupun profesinya itu bermacam-macam, sudah tidak harus jadi guru atau kyai, jadi terserah menjadi apa yang penting akhlaknya baik bisa memberi contoh di masyarakat dan bermanfaat di masyarakat. (wes ora dadi guru gak, ora dadi kyai gak, terserah dadi op seng penting akhlake apik iso memberi contoh di masyarakat, bermanfaat di masyarakat)”.¹⁰

Maka dari itu bentuk-bentuk komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Bazariyyah dilakukan dengan berbagai upaya. Bukan hanya dengan memberikan

¹⁰ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

pendidikan dari mengaji kitab kuning saja, tetapi dibarengi dengan kegiatan ataupun dengan praktik yang menunjang sebagai sarana membentuk akhlakul karimah serta mengembangkan bakat yang dimiliki oleh setiap santri.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yakni dari observasi, wawancara dan dokumentasi langsung di lokasi yang menjadi tempat penelitian. Adapun hasil wawancara dengan pengasuh dan beberapa pengajar pondok pesantren Al Bazariyyah, maka metode komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah santri adalah melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Assosiasi

Yaitu penyajian suatu pesan yang dihubungkan dengan peristiwa atau objek yang populer (digemari/digandrungi) atau icon tertentu yang sedang menarik perhatian, publik, baik itu berupa orang maupun peristiwa. Dalam hal ini Kyai Achmad Budairi memberikan topik yang sedang hangat dibicarakan yaitu pentingnya moral/akhlak remaja di zaman sekarang ini. Dalam metode menggambarkan tentang pentingnya akhlak yang diajarkan Baginda Nabi Muhammad Saw.

Berkaitan dengan pelaksanaannya Kyai Achmad Budairi selalu mengajarkan santri dengan dorongan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan santri supaya dengan kegiatan tersebut santri mulai terbiasa dengan aktvitasnya sehari-hari:

a. Melaksanakan Sholat Berjamaah

Melaksanakan sholat hukumnya wajib bagi seluruh kaum muslimin muslimat. Bahkan amal perbuatan yang di hisab pertama kali oleh Allah adalah catatan amal sholat. Maka dari itu pengasuh Pondok Pesantren Al Bazariyyah mewajibkan kepada seluruh santrinya untuk berjama'ah di masjid dengan diimami langsung oleh Kyai Achmad Budairi. Dan apabila ada halangan tidak bisa untuk mengimami sholat, beliau akan menunjuk beberapa santri yang memang secara keagamaan mumpuni dan shohih untuk menggantikan mengimami sholat. Sehingga dengan cara begitulah sholat berjama'ah akan tetap terlaksana.

Sebagaimana wawancara penulis kepada Kyai Achmad Budairi, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Bazariyyah, mengatakan:

“Seluruh santri diwajibkan untuk tetap membiasakan diri sholat secara berjamaah di masjid baik itu sholat wajib 5 waktu. jika sholat itu dilaksanakan dengan cara berjama'ah pasti akan lebih baik lagi dan mendapatkan pahala yang berlipat. Jika kegiatan seperti ini dilakukan secara terus menerus maka akan membentuk pribadi seorang muslim yang baik, yang taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya”.¹¹

Melalui kegiatan sholat berjama'ah ini diharapkan dapat melatih kedisiplinan dan kebersamaan sehingga dapat membentuk akhlakul karimah, sikap rendah hati, taat, dan patuh serta memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang keji dan mungkar.

¹¹ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 49 yang artinya: "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ada dua hikmah yang dikandung sholat dalam surat Al Ankabut ayat 45 menurut ahli tafsir Ibnu Katsir berbunyi "Salat itu mengandung dua hikmah, yaitu dapat menjadi pencegah diri dari perbuatan keji dan perbuatan munkar". Dengan mengartikannya sholat dapat menjadi pengekang diri bagi seseorang dari kebiasaan melakukan kedua perbuatan tersebut. Sekaligus mendorong seseorang untuk menghindarinya.

Salah satu hadits yang diungkap oleh Ibnu Katsir yang mendukung pernyataan di atas. Rasulullah SAW menyebut seseorang yang jauh dari Allah SWT adalah orang yang tetap melakukan perbuatan keji dan mungkar meskipun amalan sholatnya terus dikerjakan.¹²

Hasil dari kebiasaan mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dirasakan langsung oleh santri, hal ini sebagaimana wawancara dengan

¹² Rahma Indina Harbani, *Surah Al Ankabut Ayat 45 Tentang Satu Amalan Pencegah Perbuatan Keji*, (2021), <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5793463/surah-al-ankabut-ayat-45-tentang-satu-amalan-pencegah-perbuatan-keji> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 10.00).

Arul, salah satu santri putra pondok pesantren Al Bazariyyah, mengatakan:

“Dulu sebelum saya mondok di sini saya memang tidak pernah rutin untuk melaksanakan sholat secara berjamaah bahkan saya sering meninggalkan sholat, tetapi karena di sini diwajibkan untuk sholat berjamaah saya mulai malu jika selalu mendapatkan hukuman karena tidak sholat jama’ah, maka lambat laun saya mulai terbiasa sholat berjama’ah dan saya merasakan nikmatnya sholat berjama’ah yaitu hati menjadi tenang, tentram dan saya mendapatkan beberapa hikmah ketika sholat berjama’ah yaitu saya mulai belajar untuk bersabar dan bersyukur bahkan ketika liburan pulang kerumah pun saya tetap berusaha membiasakan diri untuk sholat berjamaah di masjid”.¹³

Berdasarkan uraian diatas, Kyai Achmad Budairi selalu menekankan santri untuk mengikuti sholat terutama pada sholat wajib berjama’ah karena dengan begitu santri terbiasa dengan aktivitas yang positif sesuai anjuran syariat agama islam. Karena dengan shalat dapat membentuk akhlakul karimah santri, sebab hal tersebut merupakan adat kebiasaan dari para nabi, rasul, dan orang shalih sejak dahulu.

b. Istighatsah

Pembentukan akhlakul karimah yang ada dalam Pondok Pesantren Al Bazariyyah dengan adanya kegiatan istighosah. Kata istighosah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya: Istighosah berasal dari kata “*ghoutsu, ghotsa, ghoutsan,*

¹³ Transkrip Wawancara 003/W/20-VII/2022.

ighotsatan” yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya.¹⁴ Menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam “Kitab Tauhid” istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.¹⁵

Tinggi dan rendahnya spiritualitas (rohani) pada manusia berkaitan erat dengan segala perilakunya, bukan saja tata perilaku yang bersifat ibadah mahdah (khusus) seperti salat dan puasa, namun juga yang bersifat perilaku ibadah ghairu mahdah (umum) seperti hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

Salah satu perilaku ibadah ghairu mahdah adalah istighosah. Dimana ini diterapkan dalam Pondok Pesantren Al Bazariyyah yang di dalamnya terdapat dzikir-dzikir yang terpola seperti asma al-husna, shalawat, istighfar dan lain sebagainya sebagai satu bentuk usaha dan wasilah dalam memohon kepada Allah.

Istighosah bertujuan agar santri memiliki sifat-sifat keagungan yang telah tersingkap yang mendorong kerinduan untuk memiliki karakter seperti sifat-sifat Allah yang menjadi sumber ilmu. Istighosah diterapkan dalam Pondok Pesantren Al Bazariyyah yang di dalamnya terdapat dzikir-dzikir yang terpola seperti asmaul al-husna, shalawat, istighfar dan lain sebagainya sebagai satu bentuk usaha dan wasilah

¹⁴ Louis Ma’luf Al-Yassu’i dan Bernard Tottel Al-Yasuu’i, *Al-Munjid*. (Bairut: Darul Masyruk: 946. Mutiara, 2008), 561.

¹⁵ Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*. (Solo: Darul Arabiyah, 2008), 33.

dalam memohon kepada Allah. Seperti wawancara penulis kepada pengasuh menyatakan;

“Dari sini pembentukan akhlakul karimah berupa istighatsah bertujuan agar santri memiliki sifat-sifat keagungan yang telah tersingkap yang mendorong kerinduan untuk memiliki karakter seperti sifat-sifat Allah yang menjadi sumber ilmu. Adapun shalawat Nabi menjadi wasilah karena beliau merupakan kotanya ilmu dan untuk sampai pada kota, tentu melewati berbagai jalan. Dengan demikian, Allah sebagai sumbernya ilmu dan Nabi sebagai kotanya ilmu diharapkan santri dengan mudah menerima ilmu”.¹⁶

c. Mengadakan Ziarah Kubur

Ziarah kubur biasa dilaksanakan oleh semua santri setiap hari Kamis dan ada juga pada hari-hari tertentu seperti ketika seratus hari atau seribu harinya bapak K.H Imam Bazari kecuali santri putri yang berhalangan. Kegiatan ini didampingi dan dipandu langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Bazariyyah dengan membaca yasin dan tahlil bersama-sama.

Sebagaimana wawancara Bagas selaku santri Pondok Pesantren Al Bazariyyah mengatakan:

“Ziarah kubur dilaksanakan biasa pada hari Kamis dan pada hari-hari tertentu seperti nyatus/nyewunya bapak KH Imam Bazari. Rangkaian kegiatan ketika ziarah kubur yang pertama adalah muhasabah dari pengasuh, kemudian dilanjutkan yasin dan tahlil dan pembacaan sholawat bersama-sama”.¹⁷

Dalam kegiatan ini diharapkan dapat menyadarkan para santri bahwa hidup dan mati adalah milik Allah, manusia tidak memiliki daya sama sekali. Maka senantiasa akan hilang rasa sombong dalam

¹⁶ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

¹⁷ Transkrip Wawancara 004/W/20-VII/2022.

diri seseorang dan munculnya rasa rendah hati untuk memaafkan kesalahan orang lain, ringan membantu sesama teman dan belajar mengikhhlaskan.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan ini, sebagaimana wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Bazariyyah, menyatakan:

“Yang pertama, Mengingat kematian,dengan adanya kegiatan ziarah kubur ini santri-santri sadar bahwasanya semua yang bernyawa akan mengalami yang namanya kematian yang itu tidak ada satu orang pun yang tahu kapan datangnya dan dimana akan terjadi. Sehingga santri-santri dapat tergugah hatinya untuk menyiapkan bekal yang akan dibawa ketika sewaktu-waktu mengalami kematian. Seperti meningkatkan amal ibadah kepada Allaah, menjaga akhlak dan berbuat baik kepada sesama maupun kepada makhluk lain. Yang kedua, Mendoakan orang yang diziarahi, sebagai bentuk tanggung jawab sesama orang muslim, sudah sepatutnya untuk saling mendo“akan termasuk mendo“akan orang yang sudah mati, dan kita juga harus percaya bahwasanya do“a-do“a yang kita panjatkan kepada Allah untuk orang lain, pasti juga akan kembali kepada kita. Yang ketiga, Tabarukan, seperti yang di ketahui, makam yang di ziarahi oleh santri Pondok Pesantren Al Bazariyyah setiap hari kamis dan pada hari-hari tertentu seperti nyatus/nyewunya bapak KH Imam Bazari. Yang keempat, Dengan adanya kegiatan ziarah kubur ini, diharapkan santri-santri bisa mencontoh dan mampu membawa dampak yang baik bagi santri-santri.”¹⁸

Hasil juga dari kegiatan ziarah kubur yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al Bazariyyah sebagaimana wawancara dengan Bagas santri pondok pesantren Al Bazariyyah mengatakan:

“awal pertama mengaji di pondok pesantren saya jarang tidak masuk, jarang ikut sholat jama“ah, sering pergi saat kegiatan

¹⁸ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

belum selesai, tetapi suatu hari setelah saya mengikuti ziarah kubur, saya pernah melihat ibu saya sakit parah dan saya menangis setiap hari, saya takut jika ibu saya meninggal dunia, saya takut jika saya tidak bisa membanggakan ibu dan bapak saya. Dari situlah saya sadar bahwa semua orang punya batas waktu masing-masing, dan sebelum kedua orang saya pergi meninggalkan saya, sebisa mungkin saya akan membuat mereka bangga dengan rajin sekolah dan mengikuti semua kegiatan yang diadakan di pondok pesantren”.

d. Mendoakan santri tiap waktu

Dalam agama islam, doa memiliki banyak definisi. Secara istilah, doa adalah permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya. Ibnu Katsir menafsirkan, “Beribadah kepada-Ku”, yaitu berdo'a kepada-Ku dan mentauhidkan-Ku. Kemudian Allah mengancam mereka yang menyombongkan diri dari berdo'a kepada-Nya. Bagi yang mentadaburi Al Qur'an kan mendapati bahwa Allah telah banyak memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu berdo'a kepada-Nya, merasa rendah diri, tunduk dan mengeluhkan segala kebutuhan kepada-Nya. Dengan demikian, doa merupakan ibadah yang agung dan amal sholih yang utama. Sebab di dalamnya seseorang hamba menampakkan bahwa ia benar-benar fakir dan butuh kepada Allah.

Kekuatan doa itu sangat luas biasa dan tidak boleh diremehkan. Bahkan dikatakan dalam hadist shahih bahwa keutamaan berdo'a dalam

islam dapat mengubah takdir. Sebagaimana wawancara penulis kepada

Kyai Achmad Budairi, beliau mengatakan:

“Dalam membentuk akhlakul karimah santri, selain dengan kegiatan-kegiatan rutinitas, sebagai pengasuh santri saya doakan setiap waktu, karena tanpa berdoa, dan pertolongan dari Allah Swt, sangat sulit dalam mengajarkan tentang akhlak yang baik”.¹⁹

Doa yang biasanya dipanjatkan Kyai Achmad Budairi dalam kesehariannya yaitu :

“Allahumma sholli ala sayidina Muhammad Sholatan tunjina biha minjami’i ahwali walafat wataqdhilana biha jami’al hajat watutohiruna biha min jami’i sayiat wa tarfauna biha indaka a’la darajat watuballughuna biha aqshol ghoyat min jami’il khoiroti fi hayati wa ba’da mamat wa shallallahu ala khoiri kholqihi sayyidina muhammadin wa ala alihi wasohbi wasallam”.²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, Kyai Achmad Budairi juga memberikan kegiatan-kegiatan, juga selalu mendoakan santrinya tiap waktu. Karena doa merupakan alat yang sangat luar biasa dalam membentuk akhlakul karimah santri dari yang kurang baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana hadits nabi, dari Tsauban RA, Rasulullah shallallahu „alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada yang dapat mencegah takdir, kecuali doa. Tidak ada yang dapat menambah umur, kecuali kebaikan. Dan seseorang

¹⁹ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

²⁰ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

benar-benar akan dihalangi dari rezeki, disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya” (HR. Al-Hakim).²¹

2. Integrasi

Integrasi merupakan kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan, metode ini mengandung pengertian adanya kemampuan komunikator untuk menyatukan diri kepada pihak komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non verbal komunikator menggambarkan bahwa beliau senasib dan dengan itu menjadi satu yang direalisasikan salah satunya adalah metode integrasi, dimana Kyai Achmad Budairi dalam menyampaikan pesan ceramah untuk mendidik santri menggunakan kata-kata yang mampu di pahami oleh para santri. Adapun cara Kyai Achmad Budairi menerapkan pesan-pesan tersebut biasanya dengan mengadakan kegiatan kegiatan seperti:

a. Kajian kitab akhlak

Kegiatan kajian kitab kuning menjadi sebuah rutinitas yang ada di Pondok Pesantren Al Bazariyyah karena biasanya kegiatan ini dilakukan pada saat mengikuti sesudah jama'ah sholat subuh, sholat asar, dan sesudah mengaji diniyyah. Melalui kajian kitab akhlak bertujuan agar santri mendapatkan pedoman dan penerangan dalam mengetahui perbuatan baik dan buruk, agar perbuatan yang baik tetap

²¹ Dawangi, Handhika, *Doa Islam yang Diamalkan Sore Hari, Bacaan Arab, Latin dan Indonesia* (2022), <https://manado.tribunnews.com/2022/08/14/doa-islam-yang-diamalkan-sore-hari-bacaan-arab-latin-dan-indonesia?page=all>, diakses tanggal 16 Oktober 2022 jam 21.30.

dilaksanakan sementara perbuatan yang buruk berusaha untuk dihindari.

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi akhlakul karimah dalam keseharian setiap pemeluknya. Bahkan, semua akhlak sudah diatur sedemikian rupa agar dijalankan. Mulai dari kita akan beraktivitas hingga kita tertidur lelap. Islam mengajarkannya secara rinci. Dengan cara kegiatan kajian kitab akhlak dapat membawa manfaat pada diri santri yaitu membekali santri dengan ilmu tentang bagaimana akhlakul karimah seorang muslim yang baik seperti akhlak kepada tetangga, akhlak bepergian, akhlak ketika makan, hingga akhlak ketika menuntut ilmu.²²

Sarana kegiatan kajian kitab akhlak dapat membawa manfaat pada diri santri yaitu membekali santri dengan ilmu tentang bagaimana akhlak-akhlak seorang muslim yang baik seperti akhlak menuntut ilmu, akhlak bertamu, akhlak terhadap teman, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak makan dan minum dan lain sebagainya. Kegiatan kajian kitab akhlak juga dapat membentuk akhlakul karimah santri secara nyata dalam wujud perbuatan baik dalam lingkup individu, keluarga, dan masyarakat. Seperti wawancara penulis kepada pengasuh menyatakan:

“Pengalaman pribadi saya, terutama dalam masalah hidup mandiri mulai dari kecil hingga dewasa untuk semangat dalam mencari ilmu, tidak menggantungkan pada orang tua apalagi orang lain. Ia harus bekerja keras bagaimana cita-cita

²² Maglearning, <https://maglearning.id/2020/12/20/adab-dan-akhlak-dalam-menuntut-ilmu/>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2022.

nya tercapai, yang terpenting yaitu berusaha secara maksimal, telaten, sabar dan jujur, soal hasil itu Allah yang menentukan”.²³

Berkaitan soal akhlak, Kyai Achmad Budairi sedari kecil sudah diajarkan orang tuanya untuk mengaji di Pondok Pesantren Babul Ulum. Pondok Pesantren tersebut juga ada madrasah dan juga TPQ yang mengajarkan kitab-kitab akhlak yang di sampaikan pengasuh, pengajar atau ustad/ustadzah dan pengurus.

“Sedari kecil saya diajak bapak untuk aktif dalam mengikuti kegiatan mengaji di Pondok Pesantren tersebut, soalnya disana diajarkan tentang akhlak. Dengan akhlak yang baik insya Allah kita akan berguna dimasyarakat, maka dari itu semua santri tetap semangat dalam mencari ilmu, mencari ilmu atau aktivitas lain di niati ngaji ibadah, lillahita‘ala. saya dan kalian itu sama saja, di pondok hidupnya harus rekoso, biar kedepannya tidak kaget dalam hidup berkeluarga sama apalagi di masyarakat yang mempunyai sifat kompleks”.²⁴

Beliau adalah manusia seperti manusia yang lain dalam naluri, fungsi fisik, dan kebutuhannya, tetapi bukan dalam sifat-sifat dan keagungannya, karena beliau mendapat bimbingan Tuhan dan kedudukan istimewa di sisi-Nya, sedang yang lain tidak demikian. Seperti halnya permata adalah jenis batu yang sama jenisnya dengan batu yang di jalan, tetapi ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh batu-batu lain.

Berdasarkan wawancara dengan Ust Sudarwanto selaku pengajar Pondok Pesantren Al Bazariyyah mengatakan:

²³ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

²⁴ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

“Kegiatan pengajian kajian akhlak ini ada jadwal. Adanya kegiatan tersebut kami harapkan keadaan Pondok Pesantren Al Bazariyyah normal dan kondisinya kembali aman. Biasanya setelah adanya kegiatan ini, santri lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku agar tidak ada salah satu dari mereka yang disebut namanya ketika kegiatan muhasabah wa tarbiyah karena pasti mereka akan malu kepada teman-teman maupun kepada guru mereka.”²⁵

Begitu pun hasil dari adanya kegiatan kajian akhlak dirasakan oleh santri, hal ini sebagaimana wawancara dengan Arul santri putra Pondok Pesantren Al Bazariyyah, mengatakan:

“Melalui kegiatan muhasabah dan tarbiyah yang ada di Pondok Pesantren Al Bazariyyah. saya menjadi hati-hati dalam berperilaku supaya mencerminkan nama santri yang sebenarnya. Karena sebelum mondok saya selalu dimanjakan orang tua, minta apa-apa selalu dituruti, boros dan selalu mengabaikan nasihatnya kemudian setelah mondok dan jauh dari orang tua pada awalnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada di rumah masih terbawa di pondok, seperti jarang ikut sholat berjamaah terkadang dalam sholat lima waktu ada yang saya tinggalkan. Namun lambat laun kebiasaan buruk itu mulai hilang dan saat itulah saya selalu rajin mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al Bazariyyah”.²⁶

3. Partisipasi (Keikutsertaan/peran Peserta)

Partisipasi (Keikutsertaan/peran Peserta) yakni mengikut sertakan sekelompok orang, khalayak atau publik ke dalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian dan menghargai antara mereka (yang diajak/menyertakan dan yang diajak/disertakan). Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan cara:

a. Selalu menjaga kebersihan

²⁵ Transkrip Wawancara 002/W/15-VII/2022.

²⁶ Transkrip Wawancara 003/W/20-VII/2022.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi hidup bersih dan sehat. Rasulullah telah mengajarkan pada umatnya tentang cara menjaga kebersihan, mulai dari diri sendiri hingga lingkungan masyarakat. Kebersihan tidak hanya sekadar untuk keindahan dan manfaat kesehatan terdapat beberapa keutamaan menjaga kebersihan yang bisa didapatkan. Dalam islam, kebersihan merupakan sebagian dari iman. Karena dasar inilah, setiap muslim diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan. Kebersihan tidak hanya penting bagi kita, namun juga bagi orang disekitar kita. Di Pondok Pesantren Al Bazariyyah sendiri, pendidikan dan pembentukan akhlakul karimah juga diawali dengan selalu menjaga kebersihan, selain bermanfaat bagi diri sendiri, juga bermanfaat bagi yang lain.

Kegiatan kebersihan di Pondok Pesantren Al Bazariyyah dilakukan setiap saat dengan jadwal waktu yang sudah ditentukan oleh pengurus. Seperti wawancara penulis kepada pengasuh menyatakan;

“Pembentukan Akhlakul Karimah yaitu juga dengan menjaga kebersihan, karena dengan kebersihan secara otomatis santri mentaati perintah Allah Swt, mengamalkan sunnah Rasul, dicintai Allah, dan mendapat ampunan dari Allah Swt seperti yang telah diterangkan di Alquran dan Al hadist.”²⁷

Seperti yang diriwayatkan dari Sa’ad bin abi Waqash dari bapaknya, dari Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah swt itu suci, yang menyucikan hal-hal yang suci, dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia

²⁷ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022

Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat tempatmu (HR. Tirmizi).²⁸

Begitupun wawancara dengan Kyai Achmad Budairi selaku pengasuh mengatakan;

“Kebersihan di pondok menjadi kewajiban untuk semua santri, sudah ada jadwal sendiri setiap harinya. Namun khusus untuk hari jumat dan hari besar, semua santri diwajibkan untuk menjaga kebersihan, karena hari itu merupakan hari libur sehingga sangat efektif untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren.”²⁹

Pasalnya kebersihan dalam Pondok Pesantren Al Bazariyyah menjadi tanggung jawab semua santri, namun demikian hal itu juga mengajarkan santri yang memiliki latar belakang yang berbeda yaitu santri yang masih enggan untuk hidup mandiri, maka dari itu kebersihan menjadi aktivitas yang diutamakan ketika santri melakukan suatu perbuatan yang akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Supaya santri sadar bahwa mereka sedang didik oleh para pengajar yang ada di Pondok Pesantren Al Bazariyyah.

b. Mengadakan Khataman al-Qur“an dan Haflah Akhirussanah

Ada dua hikmah yang dikandung sholat dalam surat Al Ankabut ayat 45 menurut ahli tafsir Ibnu Katsir berbunyi "Salat itu mengandung dua hikmah, yaitu dapat menjadi pencegah diri dari perbuatan keji dan perbuatan munkar". Dengan mengartikannya sholat dapat menjadi pengekan diri bagi seseorang dari kebiasaan

²⁸ Yusran Asmuni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 1.

²⁹ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

melakukan kedua perbuatan tersebut. Sekaligus mendorong seseorang untuk menghindarinya.

Salah satu hadits yang diungkap oleh Ibnu Katsir yang mendukung pernyataan di atas. Rasulullah SAW menyebut seseorang yang jauh dari Allah SWT adalah orang yang tetap melakukan perbuatan keji dan mungkar meskipun amalan sholatnya terus dikerjakan.³⁰

Hasil dari kebiasaan mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dirasakan langsung oleh santri, hal ini sebagaimana wawancara dengan Arul, salah satu santri putra pondok pesantren Al Bazariyyah, mengatakan:

“Dulu sebelum saya mondok di sini saya memang tidak pernah rutin untuk melaksanakan sholat secara berjamaah bahkan saya sering meninggalkan sholat, tetapi karena di sini diwajibkan untuk sholat berjamaah saya mulai malu jika selalu mendapatkan hukuman karena tidak sholat jama'ah, maka lambat laun saya mulai terbiasa sholat berjama'ah dan saya merasakan nikmatnya sholat berjam'ah yaitu hati menjadi tenang, tentram dan saya mendapatkan beberapa hikmah ketika sholat berjama'ah yaitu saya mulai belajar untuk bersabar dan bersyukur bahkan ketika liburan pulang kerumah pun saya tetap berusaha membiasakan diri untuk sholat berjamaah di masjid”.³¹

Berdasarkan uraian diatas, Kyai Achmad Budairi selalu menekankan santri untuk mengikuti sholat terutama pada sholat wajib berjama'ah karena dengan begitu santri terbiasa dengan aktivitas yang

³⁰ Rahma Indina Harbani, *Surah Al Ankabut Ayat 45 Tentang Satu Amalan Pencegah Perbuatan Keji*, (2021), <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5793463/surah-al-ankabut-ayat-45-tentang-satu-amalan-pencegah-perbuatan-keji> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 10.00).

³¹ Transkrip Wawancara 003/W/20-VII/2022.

positif sesuai anjuran syariat agama islam. Karena dengan shalat dapat membentuk akhlakul karimah santri, sebab hal tersebut merupakan adat kebiasaan dari para nabi, rasul, dan orang shalih sejak dahulu.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Komunikasi Persuasif oleh Kyai Achmad Budairi

Pondok Pesantren Al Bazariyyah dalam upaya membentuk akhlakul karimah santri tidak selalu berjalan lancar, pasti ada suatu kendala atau sesuatu hal yang menghambat proses jalannya dalam membentuk akhlak santri. Ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menjalankan misi tersebut, diantaranya adalah:

1. Faktor Pendukung
 - a. Kemampuan kyai atau pengasuh yang mampu dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam sehingga dalam memberikannya pembinaan terhadap para santri tidak banyak menemui kendala.
 - b. Motivasi yang selalu diberikan pengasuh kepada santrinya setiap hari melalui berbagai macam kegiatan seperti kegiatan pengajian kitab Al Hikam, mujahadah, Istighosah, sholawat berjanjen, tarekat Syadziliyah, sholawat Nariyyah, muhadhoroh, haul atau hafлах akhirussanah kyai Imam Bazari.
 - c. Banyak pengajar atau ustadz-ustadzah membantu dan memberikan motivasi kepada para santri dalam melakukan aktivitasnya.
 - d. Pengasuh dan pengajar atau ustadz-ustadzah selalu menjalin kerjasama yang baik dalam upaya mengkondisikan santri.

- e. Dukungan dari masyarakat sekitar sangat membantu dalam proses kemajuan dan kemandirian Pondok Pesantren Al Bazariyyah serta mensukseskan berbagai macam kegiatan.
- f. Sinergi antara pengasuh, pengajar, santri, sesepuh dan juga masyarakat sekitar sangat membantu terlaksananya berbagai kegiatan.

2. Faktor Penghambat

- a. Akhlak dan kebiasaan santri yang baru di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi.
- b. Sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan Ust. Sudarwanto Budairi menyatakan;

“Meskipun kegiatan mengaji diikuti semua santri akan tetapi secara umum santri juga sering kelelahan dalam mengikuti setiap kegiatan pengajian. kebanyakan santri banyak yang tertidur saat mengikuti setiap kegiatan, sehingga pembelajaran kurang efektif. Namun hal itu kami memahami kondisi setiap santri”.³²

- c. Jumlah santri yang mencapai 157 orang, tidak sebanding dengan jumlah ustadz-ustadzah pengajar yang hanya berjumlah sekitar 16 orang.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Ust. Sudarwanto menyatakan;

”Dalam hal mendidik santri sendiri memang kami rasa agak berat, dikarenakan jumlah santri tidak sebanding dengan jumlah pengajar, berkaitan kami juga ada yang masih kuliah dan bekerja, bertanggung jawab dalam membimbing santri

³² Transkrip Wawancara 002/W/15-VII/2022.

selama 24 jam penuh mengingat pengajar/ustad-ustadzah ada yang dari luar”.³³

- d. Akhlak dan kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi.³⁴

Sebagaimana wawancara peneliti dengan pengasuh Kyai Achmad Budairi menyatakan;

“Kebiasaan santri atau karakter santri sebelumnya membuat pengajar harus ekstra penuh dalam membimbing dan membentuk akhlak santri yang awalnya tidak baik menjadi baik, dan yang sudah baik kita tekankan menjadi lebih baik lagi. meskipun hal itu sebenarnya sulit, namun hal itu memang sudah tanggung jawab kami”.³⁵

Semua faktor penghambat dan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan suatu organisasi baik formal maupun non formal belum tentu semuanya berjalan sempurna, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Oleh karena itu, hal tersebut menjadi pembelajaran dan introspeksi diri untuk bisa membenahi dan memperkecil faktor penghambat dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

³³ Transkrip Wawancara 002/W/15-VII/2022.

³⁴ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

³⁵ Transkrip Wawancara 001/W/30-V/2022.

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF KYAI ACHMAD BUDAIRI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL BAZARIYYAH TEMPURSARI WUNGU MADIUN

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang didapat melalui hasil wawancara atau interview dengan beberapa narasumber yaitu pengasuh pondok pesantren, pengajar atau ustad/ustadzah, dan santri yang mengikuti kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Al Bazariyyah. Kemudian penulis menganalisis yang penulis kumpulkan untuk dikaitkan dengan judul karya penulis yaitu Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi dalam membentuk Akhlakul Karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.

A. Proses komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi Pondok Pesantren Al Bazariyyah

Proses Komunikasi Persuasif menggambarkan tahapan pesan persuasif dikirimkan dari komunikator hingga diterima dan diolah oleh komunikan. Hovland mengemukakan sebuah konsep mengenai proses komunikasi persuasif yang berfokus pada pembelajaran dan motivasi. Dijelaskan bahwa dalam memproses pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan, terdapat tahapan yang dinamakan pembelajaran pesan atau *message learning*.

Demikian penulis akan menjelaskan dan menggambarkan hasil temuan data dengan proses komunikasi persuasif yang penulis gunakan. Penulis dapat memahami bagaimana proses komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi

dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun. Proses komunikasi persuasif yang disampaikan oleh Kyai Achmad Budairi dengan berfokus pada pembelajaran dan motivasi. Sistem di Pondok Pesantren Al Bazariyyah ini sistemnya tidak sekaligus, begitu semua kumpul anak-anak santri kita kasih tahu dengan secara tegur menegur. Pada dasarnya komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah santri bertujuan untuk mengajak hal-hal yang baik dilakukan dan sesuai Al Qur'an dan hadits supaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah santri.

Dengan demikian proses komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren dapat memberi contoh kepada santri menggunakan beberapa tahapan perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*), pembelajaran (*learning*), penerimaan (*acceptance*) dan penyimpangan (*retention*). dengan maksud tujuan sebuah proses yang mengubah sikap atau perilaku individu baik secara personal maupun kelompok.

Berdasarkan hasil peneliti proses komunikasinya itu melalui pengajaran di pondok pesantren dengan memberikan materi-materi keagamaan dengan memberikan dorongan-dorongan dari pelajaran yang ada kemudian dalam wujud praktiknya itu juga dilaksanakan di pondok dengan kegiatan-kegiatan yang ada kemudian ikut andil yang ada dimasyarakat itu sebagai pembekalan santri untuk melatih diri mengamalkan tentang akhlakul karimah.

Jadi semua materi yang diberikan pondok pesantren di usahakan diberikan contoh dalam praktik nyata itu diusahakan dari santri.

B. Metode Komunikasi Persuasif di Pondok Pesantren Al Bazariyyah

Berdasarkan teknik analisis yang penulis gunakan yakni analisis deskriptif kualitatif lewat pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.

Maka dari itu pengambilan data sampai menganalisis peneliti memperoleh hasil penelitian. Komunikasi persuasif yang di terapkan oleh Kyai Achmad Budairi penulis menggunakan teori komunikasi persuasif dari Erwin P. Betinghaus. Komunikasi persuasif ini didefinisikan dapat mempengaruhi pemikiran dan perbuatan seseorang, hubungan aktivitas antara pembicara dan pendengar dimana pembicara berusaha mempengaruhi tingkah laku pendengar melalui perantara pendengaran dan penglihatan. Proses ini sendiri adalah setiap gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksana atau perlakuan secara terus menerus.

Demikian penulis akan menjelaskan dan menggambarkan hasil temuan data dengan metode dan teori yang penulis gunakan. Melalui teori dan metode yang penulis gunakan penulis dapat memahami bagaimana metode komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.

Berdasarkan data yang ditemukan metode komunikasi yang digunakan dalam membentuk akhlakul karimah santri yaitu melalui bentuk komunikasi persuasif yang bersifat dakwah, artinya menyerukan dan mengajak para santri untuk berjalan sesuai dengan syariat agama yang benar. Sehingga aktivitas ini juga memerlukan bahasa untuk membuat yang orang mendengar pesan tersebut menjadi ikut terpengaruh dalam setiap pesan yang beliau sampaikan. Dalam hal ini, Kyai Achmad Budairi memosisikannya setara dengan komunikan (santri) demi terwujudnya komunikasi persuasif yang baik sesuai harapan beliau untuk membentuk akhlakul karimah yang awalnya tidak baik menjadi baik, dan yang sudah baik dididik menjadi lebih baik lagi.

Salah satu cara yang paling tepat dalam menyampaikan materi dakwah agar terlihat menarik dengan menggunakan persuasif, karena beliau merupakan sarana dalam penyampaian pesan bisa dilakukan dengan suatu ajakan atau seruan tanpa merasa dipaksa. sesungguhnya dakwah bukanlah propaganda yang memaksakan kehendak orang lain. Dengan demikian, kegiatan dakwah pada dasarnya sebagai suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan dalam mengupayakan perubahan perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaanya kepada orang lain dan dapat memberikan hiburan dan inspirasi, meyakinkan atau mengajak untuk berbuat sesuatu yang baik atau yang positif.

Komunikasi persuasif selain sebagai sarana penyampaian materi dakwah agar selalu menarik, aktual, dan mempunyai efek pesan terhadap

persuader maupun persuadeenya. Sehingga cara penyampaian dakwah melalui komunikasi persuasif dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa terkecuali yang dilakukan oleh Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun, sehingga komunikasi itu mempunyai ciri khas tersendiri.

Komunikasi persuasif dilakukan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain dalam upaya mewujudkan suatu perubahan sikap dan biasanya persuasif akan tercapai karena karakteristik pembicara yang pada analisis penelitian ini dilakukan oleh kyai, pengajar, dan pengurus di Pondok Pesantren Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.

Dari hasil pengamatan peneliti dengan melalui observasi sekaligus wawancara dengan pengasuh, pengajar, pengurus, dan para santri, maka didapat beberapa informasi tentang cara komunikasi persuasif dan pengajarannya dalam membentuk akhlak santri agar lebih baik kedepannya. Yaitu menggunakan metode:

1. Asosiasi

Yaitu penyajian suatu pesan yang dihubungkan dengan peristiwa atau objek yang populer (digemari/digandrungi) atau icon tertentu yang sedang menarik perhatian, publik, baik itu berupa orang maupun peristiwa. Dalam hal ini Kyai Achmad Budairi memberikan topik yang sedang hangat dibicarakan yaitu pentingnya moral/akhlak remaja di zaman sekarang ini. Dalam metode menggambarkan tentang pentingnya akhlak yang diajarkan Baginda Nabi Muhammad Saw.

Akhlak yang baik ialah akhlak yang tercermin pada diri Rasulullah setiap tindakanya selalu menjadi teladan dan bermanfaat, saling mengasihi antar sesama. Dengan demikian santri mempunyai unggah unggah pada orang tua dan selalu hormat pada guru yang telah mengajarnya. Supaya dengan didikan di pondok pesantren ini santri atau remaja sekarang mempunyai sikap mental dan kepribadian yang baik sesuai yang telah ditunjukkan Al Quran dan hadist. Dengan demikian santri mempunyai potensi untuk menjadi baik, dan tidak mengalami penyimpangan akhlak tercela di zaman sekarang ini.

Maka dari itu Kyai Achmad Budairi selalu memberikan pesan motivasi supaya santri bersikap lebih baik lagi. Dengan meningkatkan iman dan takwa dengan cara bersyukur, bersabar, dan beramal shaleh dan selalu mendekati diri kepada Allah atas segala masalah yang ada. Berkaitan dengan pelaksanaannya Kyai Achmad Budairi selalu mengajarkan santri dengan dorongan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan santri supaya dengan kegiatan tersebut santri mulai terbiasa dengan aktivitasnya sehari-hari yaitu

- a. Melaksanakan Sholat Berjama'ah, berdasarkan hasil dari kebiasaan mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dengan adanya kegiatan sholat yang dilaksanakan secara berjama'ah di Pondok Pesantren Al Bazariyyah diharapkan dapat melatih kesabaran santri, dapat membentuk sikap rendah hati, sikap taat dan patuh serta memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang keji dan mungkar.

Tidak hanya itu, bahkan sholat lima waktu yang dilaksanakan setiap harinya dengan berjamaah akan membentuk suatu kebiasaan yang positif bagi santri sehingga akan membentuk akhlak yang baik. Selain itu ibadah shalat juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengendalian hawa nafsu, terutama bagi remaja yang melaksanakannya dengan khushyuk dan mengharap ridho Allah Swt semata.

- b. Istighatsah, berdasarkan hasil tujuan Istighatsah adalah membekali santri dengan sifat-sifat agung yang telah diturunkan, mendorong mereka untuk mencita-citakan sifat-sifat Allah yang menjadi sumber ilmu.
- c. Mengadakan Ziarah Kubur, beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan tersebut adalah mengingat kematian, mendoakan orang yang diziarahi, sebagai bentuk tanggung jawab sesama orang muslim, tabarukan, dan Dengan adanya kegiatan ziarah kubur ini, diharapkan santri-santri bisa mencontoh dan mampu membawa dampak yang baik bagi santri-santri.
- d. Mendoakan santri tiap waktu, menurut hasil pengamatannya, Kyai Achmad Budairi mengatakan Dalam membentuk akhlakul karimah santri, selain dengan kegiatan-kegiatan rutinitas, sebagai pengasuh santri saya doakan setiap waktu, karena tanpa berdoa, dan pertolongan dari Allah Swt, sangat sulit dalam mengajarkan tentang akhlak yang baik. Doa juga merupakan alat yang sangat luar biasa dalam

membentuk akhlakul karimah santri dari yang kurang baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

2. Integrasi

Persuasif selanjutnya adalah dengan menggunakan integrasi, dilihat dari kemampuan Kyai Achmad Budairi untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan santri. Integrasi merupakan kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan, metode ini mengandung pengertian adanya kemampuan komunikator untuk menyatukan diri kepada pihak komunikan. Metode ini dicapai oleh Kyai Achmad Budairi dengan memasukkan kata-kata santri milenial, berusaha bergaul tanpa kehilangan wibawanya sebagai Kyai.

Metode integrasi yang dilakukan oleh kyai adalah memberikan privat kepada santri dengan semangat rendah, hal pertama yang dilihat dari kyai adalah memperhatikan santri, jika ada santri yang terlihat kurang antusias maka Kyai Achmad Budairi langsung mengajaknya untuk berbicara dan memberikan solusi dari masalah santri. Berdasarkan uraian diatas, Kyai mengajak santri supaya semangat menuntut ilmu, dengan menggunakan kata “Kita” santri lebih mudah terpengaruh karena dengan kata tersebut menjadikan santri seperti teman mengobrol sendiri, namun tidak menurunkan kewibawaanya sebagai seorang kyai.

Adapun cara Kyai Achmad Budairi menerapkan pesan-pesan tersebut biasanya dengan mengadakan kegiatan kegiatan seperti kajian kitab akhlak, Melalui kajian kitab akhlak bertujuan agar santri

mendapatkan pedoman dan penerangan dalam mengetahui perbuatan baik dan buruk, agar perbuatan yang baik tetap dilaksanakan sementara perbuatan yang buruk berusaha untuk dihindari. Dengan kegiatan kajian kitab akhlak juga dapat membentuk akhlakul karimah santri secara nyata dalam wujud perbuatan baik dalam lingkup individu, keluarga, dan masyarakat. Ada juga pengalaman yang di ceritakan langsung oleh pengasuh yang mengatakan masalah hidup mandiri untuk bersemangat dalam mencari ilmu, tidak menggantungkan pada orang tua, bekerja keras dalam mencapai cita-cita, untuk hasil akan Allah tentuan sesuai usaha yang dilakukannya. Adanya kegiatan kajian akhlak seorang santri yang beriman akan selalu memperhitungkan diri sendiri sebelum menilai orang lain. Sudahkah pantas sebagai hamba Allah yang taat akan perintahnya dan menjauhi larangannya sesuai perintah agama yang baik. Tidak hanya itu, dengan adanya muhasabah menjadi tolak ukur keimanan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

3. Partisipasi (Keikutsertaan/peran Peserta)

Teknik selanjutnya yang dilakukan oleh Kyai Achmad Budairi yaitu Partisipasi (Keikutsertaan/peran Peserta) yakni mengikut sertakan sekelompok orang, khalayak atau publik ke dalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian dan menghargai antara mereka (yang diajak/menyertakan dan yang diajak/disertakan). Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan cara (1) Selalu menjaga kebersihan, berdasarkan hadist lain yaitu; kebersihan adalah sebagian dari iman (HR. Ahmad, Muslim,

Tirmidzi). Kebersihan sangat dijunjung tinggi oleh agama Islam. Dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan akan terhindar dari segala. Berdasarkan uraian di atas Islam sangat menekankan tentang pentingnya kebersihan. Di satu sisi Allah memerintahkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan fisik, juga di sisi lain Allah juga memerintahkan untuk menjaga kebersihan mental dan jiwa. Kebersihan menjadi pangkal dari kesehatan. Maka seyogyanya Pondok Pesantren Al Bazariyyah selalu menekankan menjaga kebersihan mulai dari diri dan lingkungan sekitar. (2) Mengadakan Khataman al-Qur'an dan Haflah Akhirussanah, adanya kegiatan khataman al-Qur'an dan haflah akhirussanah di Pondok Pesantren Al Bazariyyah adalah sebagai evaluasi dalam membentuk santri agar berlomba-lomba dalam kebaikan serta mendidik diri sendiri atas kewajibannya dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan sifat *birrul walidain* yaitu berupa keinginan untuk membahagiakan dan membanggakan orang tua dengan terpilih sebagai salah satu peserta khataman.

C. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan komunikasi persuasif oleh Kyai Achmad Budairi di Pondok Pesantren Al Bazariyyah

Dalam proses komunikasi yang dilakukan Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlak santri, tentunya banyak berbagai rintangan dan hambatan dalam menjalankannya. Sehingga Kyai Achmad Budairi beserta pengajar jajarannya harus berusaha ekstra penuh dalam membimbing guna membentuk akhlak santri.

Berikut ini adalah rincian mengenai kekuatan, kelemahan, dan ancaman yang penulis rangkum melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada para pengajar atau ustad/ustadzah di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun.

1. Kekuatan (*strength*)

a. Komunikator

Dalam proses komunikasi, seorang komunikator adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting. Peran aktif komunikator dalam membentuk akhlak santri dalam hal ini ialah tugas Kyai Achmad Budairi sebagai sosok pemimpin yang berkarismatik, berwawasan luas, memberikan teladan, memotivasi, memberi kekuatan dan semangat bagi para santri, tidak hanya itu Kyai Achmad Budairi juga seorang yang banyak dipercaya oleh kalangan masyarakat karena kemampuannya dalam memberikan pencerahan atas segala permasalahan yang timbul di masyarakat.

Kemampuan pemimpin atau pengasuh yang mampu dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan memiliki wawasan yang luas memudahkan dalam memberikan pembinaannya terhadap para santri. Keberhasilan Kyai Achmad Budairi sebagai seorang pengasuh Pondok Pesantren Al Bazariyyah yang berperan dalam membimbing para santri dan masyarakat sekitar melalui berbagai majelis pengajian dengan sendirinya memberikan pengaruh yang sangat besar. Penunjang komunikator yang diantaranya, mempersiapkan ceramah

atau pesan yang ingin disampaikan kepada para santri, mengadakan pengajian, shalat berjamaah, juga mengadakan kegiatan evaluasi bersama para pengajar pondok dan memberikan tausiyah pada santri serta wali santri guna pengoptimalan sumber daya manusia ”santri didik setiap hari dengan jadwal yang telah di tentukan pondok, sehingga santri terbiasa dengan aturan yang berlaku guna untuk memberikan wawasan dan ilmu yang baik, sehingga bisa dimanfaatkan setelahnya. “

Dalam aktivitasnya ada beberapa yang dapat membantu dalam dakwah Kyai Achmad Budairi guna membentuk akhlak santri diantaranya:

- 1) Sinergi antara pengasuh, pengajar dan masyarakat dalam memajukan Pondok Pesantren Al Bazariyyah.
- 2) Pondok Pesantren Al Bazariyyah sebagai sebuah lembaga yang secara umum sudah mendapat nama baik di kalangan masyarakat karena akhlak santri yang sopan santun untuk melakukan sosialisasi di lingkungan masyarakat sekitar.

b. Media

Media merupakan salah satu faktor pendukung dalam penyampaian ceramah atau memberikan pesan kepada santri maupun non santri. Dalam observasi yang dilakukan penulis, Kyai Achmad Budairi menunggah pesanya melalui media facebook dan instagram. Sebagaimana wawancara kepada bapak Sudarwanto selaku pengajar

mengatakan: “Pondok Pesantren Al Bazariyyah mempunyai media seperti facebook dan instagram sendiri untuk memudahkan akses dalam melihat perkembangan ponpes dalam publikasi kegiatan-kegiatan santri serta pesan motivasi yang di ungkapkan oleh kyai Achmad Budairi, supaya wali santri tahu kegiatan apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Al Bazariyyah”.

c. Umpan balik

Dalam mengetahui tujuan komunikasi perlunya untuk memperhatikan umpan balik para santri. Menurut hasil wawancara dengan Ust. Sudarwanto, para santri melakukan beberapa perubahan sikap yang awalnya akhlaq nya kurang baik menjadi baik dan percaya kepada para pengurus bahkan ustadz yang ada disana. Tidak hanya itu setiap santri juga bersikeras untuk membantu dalam merawat dan meruwat pondok pesantren dan berperan aktif dalam meramaikan pengajian yang diadakan setiap bulan secara rutin.

Semua data diambil dari hasil pengamatan, dan dokumen diambil dan wawancara di Pondok Pesantren Al Bazariyyah dengan wujud santri menjadi terampil dalam mengikuti kegiatan masyarakat, dalam praktek nyata dan beribadah disebabkan sudah dibekali. Semua itu kegiatan yang di masyarakat di sini dibekali dengan praktek nyata. Itu semua dalam rangka memberikan contoh akhlakul karimah di masyarakat sebagai media dakwah. Jadi media dakwah tidak sekedar melalui bangku pengajian kitab tidak, tapi mewarnai kegiatan di

masyarakat itu dimasukkan etika-etika yang baik. Dimana nanti tidak terasa masyarakat sudah terpengaruh dan pengamatan yang lainnya apresiasi dan respon santri juga semua mendukung walaupun terasa berat.

Dari uraian diatas dapat dikaetahui bahwa santri patuh dan taat apa yang di ucapkan pengasuh, pengajar dan pengurus. Meskipun ada santri yang diam tidak melakukan apa yang sudah diperintahkan pengajar. Berdasarkan hasil tersebut kekuatan komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi dalam membentuk akhlak santri sangat berpengaruh dalam memajukan pendidikan karakter di masa yang penuh dengan ketidakbaikan dalam masalah akhlak remaja.

2. Kelemahan (*weakness*)

a. Gangguan

Pesan/ceramah yang disampaikan oleh Kyai Achmad Budairi sudah seharusnya menjadi hal yang harus diterima oleh para santri. Namun tersebut dapat memicu salah satu penghambat komunikasi yang disampaikan karena karakter dan pengalaman setiap santri berbeda-beda, pun juga dari pengaruh lingkungan yang membuat mereka mempunyai pandangan dalam menyikapi apa yang dikatakan oleh Kyai Achmad Budairi. Seperti mereka yang suka mengobrol sendiri, banyak yang tidur, dan juga suara sound jika memang harus memakainya.

- 1) Akhlak dan kebiasaan santri yang baru di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi.
- 2) Sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren.
- 3) Akhlak dan kebiasaan santri baru di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi.
- 4) Sulitnya membentuk akhlak santri pada semester pertama.

3. Peluang (*opportunity*)

Lokasi pondok pesantren Al Bazariyyah yang strategis. Lokasi yang terletak dekat pemukiman warga desa Tempursari. Adapun untuk penyebaran informasi mengenai pondok pesantren dapat dengan mudah didapat seperti melalui facebook, website, instagram serta dari mulut ke mulut. Komitmen yang tinggi antara para pengajar dalam mengembangkan dan memajukan pondok pesantren Al Bazariyyah. Pondok pesantren Al Bazariyyah sudah dipercayai masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang sukses membentuk santri yang terampil dalam ilmu pendidikan umum dan pendidikan agama.

a. Kepentingan

Mengikuti kegiatan-kegiatan rutinitas yang ada dalam pondok pesantren merupakan salah satu penghambat dalam mempengaruhi para santri untuk melakukan aturan pondok yang berlaku. Hal itu berlandaskan karena ada beberapa santri yang masih memegang teguh pendirian atas ajaran yang sebelumnya dilakukan.

Sebagaimana wawancara kepada Ustad Sudarwanto selaku pengurus Pondok Pesantren Al Bazariyyah mengatakan; “saat itu ada santri yang masih memegang teguh pendirian ajaran sebelum mondok disini, dia tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok, seperti mujahadah setelah shalat maghrib, santri tersebut berdiam dikamar sambil istirahat, ketika ditanya atas ketidakikutan mengikuti kegiatan, santri tersebut membantah pada pengurus”.

b. Motivasi

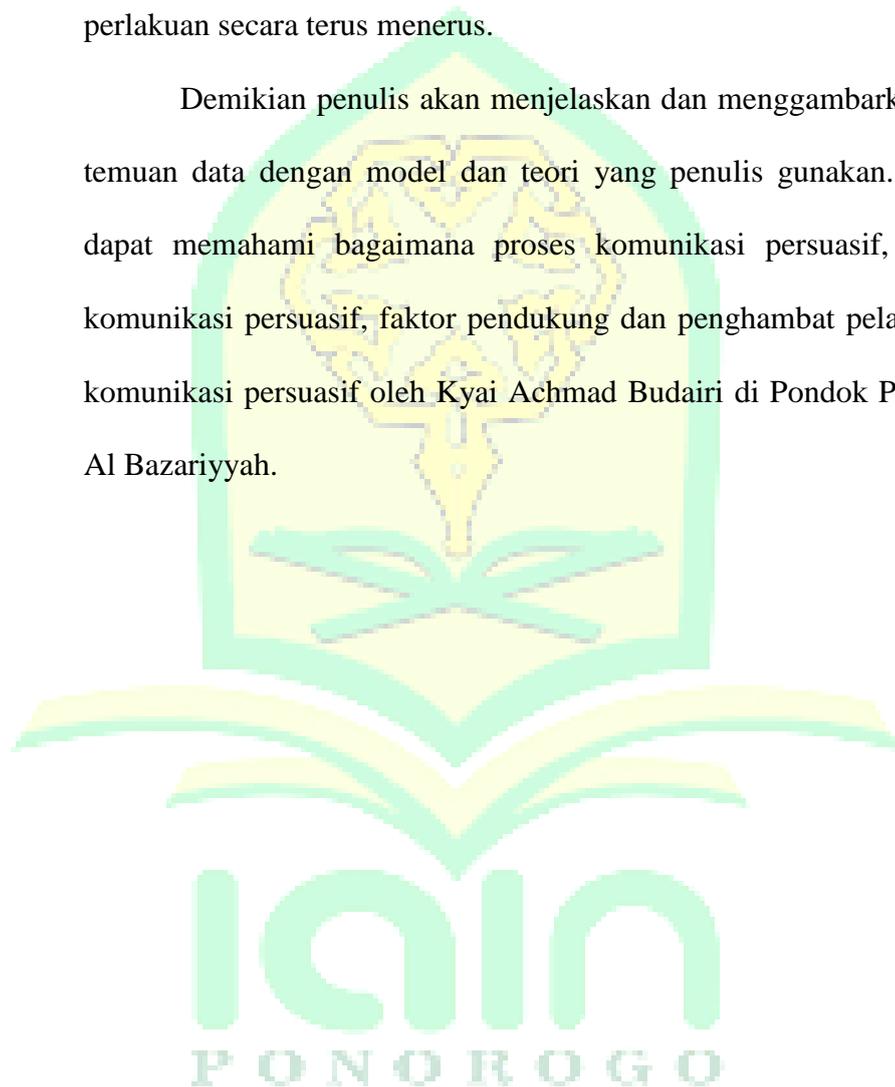
Menurut hasil observasi dan wawancara, masing-masing santri memiliki keinginan, kebutuhan dan kekurangan masing-masing yang berbeda. Namun hal tersebut dijadikan motivasi Kyai Imam Budairi dalam membentuk akhlak santri, dan membuka diskusi dengan santri dengan cara face to face bahkan sampai di kumpulkan dalam satu ruangan hingga mengasilkan kesimpulan.

4. Ancaman (*threats*)

Kegiatan-kegiatan yang diadakan yayasan pondok pesantren seperti seperti pengajian tiap bulan, kitab serta wisuda tiap tahunnya. Kegiatan tersebut menjadi bukti bahwa iuran yang dialokasikan untuk kegiatan bermanfaat menjadi penghalang untuk terus melakukan kegiatan tersebut. Hingga ada beberapa wali santri yang berprasangka akan adanya iuran yang disalah gunakan. Sehingga pihak pengurus melakukan tabayun kepada wali santri yang berprasangka demikian.

Demikian penulis akan menjelaskan dan menggambarkan hasil temuan data dengan proses komunikasi persuasif yang penulis gunakan. Penulis dapat memahami bagaimana proses komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi yang menunjukkan suatu perubahan yang terus menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksana atau perlakuan secara terus menerus.

Demikian penulis akan menjelaskan dan menggambarkan hasil temuan data dengan model dan teori yang penulis gunakan. Penulis dapat memahami bagaimana proses komunikasi persuasif, metode komunikasi persuasif, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan komunikasi persuasif oleh Kyai Achmad Budairi di Pondok Pesantren Al Bazariyyah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Al Bazariyyah Tempursari Madiun, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al Bazariyyah adalah tahapan perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*), pembelajaran (*learning*), penerimaan (*acceptance*) dan penyimpanan (*retention*). Dalam hal prosesnya bisa disimpulkan kyai Achmad Budairi melakukannya dengan memberikan pendekatan awal perkenalan kepada para santri sampai pada tahapan terakhir yaitu penyimpanan. Untuk hasil pada proses komunikasi persuasif tersebut santri bisa merespon dan berubah dengan baik dan dapat banyak yang mengikuti dan patuh terhadap apa yang di sampaikan oleh kyai Achmad Budairi.
2. Begitupun metode komunikasi persuasif yang digunakan yaitu asosiasi, integrasi, dan partisipasi. Dapat disimpulkan metode yang digunakan menyangkut kegiatan sehari-hari yang ada di pondok pesantren Al Bazariyyah. Dan kegiatan tersebut juga bisa dirasakan langsung oleh para santri sendiri. Salah satunya ada yang mengkaitkan

juga dengan kegiatan atau kejadian saat belum masuk di pondok pesantren Al Bazariyyah.

3. Faktor pendukung komunikasi persuasif Kyai Achmad Budairi dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al Bazariyyah adalah kemampuan kyai atau pengasuh dalam menguasai ilmu agama Islam, motivasi yang selalu diberikan pengasuh kepada santrinya, pengurus banyak membantu dan memberikan motivasi, kerjasama yang baik antar pengurus, adanya dukungan dari masyarakat sekitar, sinergi antara pengasuh, pengurus, santri, sepeuh dan masyarakat, dan sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat adalah banyaknya santri tidak sebanding dengan jumlah ustadz-ustadzah pengajar, santri sering tidak mempersiapkan materi, akhlak dan kebiasaan santri yang masih sulit diatasi, sifat berkelompok atau geng yang dapat mempengaruhi santri, walisantri yang kurang bersabar jika ingin menengok anaknya, belum ada sarana yang dapat mengatur kondisi pondok pesantren, belum adanya pemetaan kegiatan.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di pondok pesantren Al Bazariyyah Desa Tempursari Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun tentang Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam skripsi ini, antaranya ialah:

1. Kepada Pengasuh, berkaitan dengan waktu mengajar di dalam yayasan pondok pesantren alangkah lebih baiknya menyempatkan banyak waktu dalam mendidik santri, meskipun banyak waktu di luar sana. Santri lebih membutuhkan didikan seorang ahli dalam belajar, sehingga proses membentuk akhlakul karimah lebih mudah tercapai
2. Kepada para Pengurus, perlu untuk berkoordinasi dengan berbagai pihak yang mendukung majunya pondok pesantren dan membantu mewujudkan pembentukan akhlakul karimah santri.
3. Kepada para ustadz, seharusnya meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam proses pembelajaran, membekali diri dengan pengetahuan yang luas, serta menjadikan diri sebagai suri tauladan bagi para santri.
4. Kepada para santri, sudah seharusnya berfikir kedepan sebagai generasi muda apa yang akan dibuat untuk memajukan bangsa ini, dan membekali serta membentengi diri sendiri dengan mulai menamakan rasa tanggung jawab dimulai dari hal yang paling pribadi seperti tanggung jawab pada diri sendiri, menghargai waktu, memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik dan seefisien mungkin, mudah memaafkan kesalahan teman, jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain, senantiasa menjaga ukhuwah Islamiyah terhadap sesama teman, serta rajin dan selalu beribadah kepada kepada Allah agar terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Ibn Muhammad. *Kitab Tauhid*. Solo: Darul Arabiyah, 2008.
- Ainunnisa, Nur Ayu. *Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Literasi Sastra Pada Kalangan Difabel Netra (Studi Kasus Komunikasi Persuasif Komunitas Difalitera dalam Meningkatkan Literasi Sastra pada Kalangan Difabel Netra)*, Universitas Sebelas Maret, 2020.
- Al-Yassu'i, Louis Ma'luf dan Bernard Tottel Al-Yasuu'i, *Al-Munjid*. Bairut: Darul Masyruk: 946. Mutiara, 2008.
- Asmuni, Yusran. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Bahar, Nur Fadillah. *Implementasi Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid Al Ikhlas Desa Polewali Kec. Libureng Kab. Bone, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah*, IAIN Bone, 2021.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Damanhuri. *Akhlaq Tasawuf*. Banda Aceh: Pena, 2010.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu, teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007.
- Erkanto, Adimungkas. *Komunikasi Persuasif KH. M Tauhid Al-Mursyid dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Madani Gunungpati Semarang. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang*, 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Jauhari, M Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Kartiko, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Lestari, Anggi Putri, *Apa Sih yang Dimaksud dengan Komunikasi?* <https://mediaindonesia.com/humaniora/441010/apa-sih-yang-dimaksud-dengan-komunikasi>.
- Mahdi, Hajrul, *Pengertian Komunikasi Persuasif Menurut Para Ahli*, <https://komunikasi.blogspot.com/2013/02/pengertian-komunikasi-persuasif-menurut.html>.
- Maulana, Herdian dan Gumgum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasif*. (Jakarta: Akademia Permata, 2013).
- Merdeka, QS. *Al-Ahzab Ayat 21*, <https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-21>.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nasharuddin. *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. *Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa*. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 2. 2014.
- Pakar Komunikasi, *Komunikasi Persuasif – Pengertian, Bentuk, Unsur, Tujuan, dan Penjelasmnya*, <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-persuasif>.
- Perloff, Richard M. *The Dynamics of Persuasion; communication and attitude in the 21st century*. New jersey : lawrence Erlbaum Associates publisher, 2003.
- Santori, Djamaan Santori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sapriandi. *Urgensi Komunikasi Persuasif Terhadap pembinaan Akhlak Remaja di Lingkungan Kampung Baru Tirondo Kelurahan Sulewatang Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Parepare: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Syafri, Uli Amir. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Zafitri, ulfiani Zafitri. *Strategi Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi*. Parepare: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020.

